

**SWAMEDIKASI OBAT: STUDI KUALITATIF PELAKSANAAN
PELAYANAN SWAMEDIKASI DI APOTEK KECAMATAN
DOLOKSANGGUL, KABUPATEN HUMBANG
HASUNDUTAN TAHUN 2023**

Agatha Cornelia Manihuruk^{1*}, Myrnowaty Crie Handini², Taruli Rohana Sinaga³, Toni Wandra⁴, Lia Rosa Veronika Sinaga⁵

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat ,Direktorat Pascasarjana , Universitas Sari Mutiara Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : agathacornelia00@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi adalah pengobatan sendiri yang biasanya dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan atau gangguan yang ringan. Untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan swamedikasi di Apotek Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Landasan pokok penelitian ini adalah fenomenologi desain dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini sebanyak lima belas orang yang terdiri informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pemadatan data, penyajian data dan kesimpulan: gambaran dan verifikasi. Pengetahuan pasien tentang pengertian swamedikasi masih terbatas, walaupun ternyata sudah sering melakukannya. Tindakan swamedikasi umumnya dilakukan karena pengalaman pribadi, saran keluarga, pengaruh iklan dan promosi di media. Swamedikasi diyakini mudah dilakukan, cepat, lebih hemat biaya dan waktu. Rasionalitas penggunaan obat berdasarkan etiket kemasan obat terkait indikasi obat, dosis obat, cara pemakaian dan lama pemakaian obat, cara penyimpanan obat dan efek samping obat. Standar operasional prosedur disusun oleh Apoteker menjadi pedoman untuk memberikan pelayanan swamedikasi. Pengetahuan pasien terkait pelayanan swamedikasi berperan pada pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan swamedikasi. Rasionalitas penggunaan obat diperoleh dari informasi apoteker ataupun Tenaga Teknis Kefarmasian yang bertugas. Standar Operasional Prosedur swamedikasi disusun oleh apoteker dan menjadi pedoman pelayanan swamedikasi.

Kata kunci : pengetahuan, rasionalisasi, standard operasional prosedur, apotek, swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication is self-medication which is usually done to treat minor health problems or disorders. Self-medication can have a negative impact on symptom recognition, wrong drug selection and use. This type of research is qualitative research with in-depth interviews. The main foundation of this research is the phenomenology of design with a qualitative approach. There were fifteen informants in this study consisting of key informants, main informants and additional informants. Data analysis is carried out with three flow of activities that occur simultaneously, namely data compaction, data presentation and conclusions: drwing and verification. Patient knowledge about self-medication is still limited. Self-medication measures are generally carried out because of personal experience, family advice, the influence of advertising and promotion in the media. Self-medication is believed to be easy, fast, more cost-effective and time-effective. The rationale for the use of drugs is based on drug packaging labels related to drug indications, drug dosage, method of use and duration of drug use, drug storage methods and drug side effects. Standard operating procedures are prepared by pharmacists as guidelines for providing self-medication services. Patient knowledge related to self-medication services plays a role in making decisions to take self-medication. The rationality of drug use is obtained from the pharmacists. Standard Operating Procedures for self-medication are prepared by pharmacists and serve as guidelines for self-medication services.

Keywords : knowledge, rationalization, standard procedures operation, pharmacies, self-medication

PENDAHULUAN

Bidang farmasi merupakan bidang yang berfokus pada pelayanan kesehatan. Pelayanan kefarmasian menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, mengutamakan peningkatan kualitas hidup pasien dengan tanpa meninggalkan fungsi dalam hal pengelolaan obat sebagai komoditi. Monitoring kinerja dalam pelayanan kesehatan seringkali diorientasikan gambaran kepuasan pengguna layanan, dalam hal ini pasien. Khususnya bidang farmasi, berbagai jurnal banyak mengulas tentang monitoring dan evaluasi kinerja apotek berdasarkan kepuasan pasien namun masih jarang hasil studi yang mengulas tentang kinerja apoteker sebagai pemberi layanan.

Swamedikasi adalah pengobatan sendiri yang biasanya dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan atau gangguan yang ringan, misalnya batuk-pilek, demam, sakit kepala, diare, sembelit, perut kembung, maag, gatal-gatal, infeksi jamur kulit dan lain-lain (Depkes RI, 2006). Pelayanan swamedikasi, hanya untuk obat bebas, obat bebas terbatas, sediaan farmasi lain, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai (BMHP) yang berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dapat diserahkan oleh Apoteker tanpa resep dokter (Kemenkes RI, 2021a).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan baik itu obat modern, herbal maupun tradisional yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter. Obat-obatan yang digunakan untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi biasa disebut dengan OTC (*Over The Counter*) atau obat non resep (Parulekar, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) praktik swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor sosial ekonomi, gaya hidup, kemudahan memperoleh produk obat, faktor kesehatan lingkungan, dan ketersediaan produk. (Subashini and Udayanga, 2020a)

Studi swamedikasi yang dilakukan oleh Arshiya A, et.al didapatkan hasil bahwa prevalensi swamedikasi lebih tinggi di kalangan junior daripada senior. Faktor ekonomi dan waktu yang efisien adalah alasan yang paling umum untuk melakukan swamedikasi. Penyakit yang sering dilakukan praktik swamedikasi adalah demam, sakit kepala, batuk, pilek, dan arthritis. Obat yang paling sering digunakan adalah analgesik, antipiretik, dan antasida. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar obat yang dijual adalah obat tanpa resep dan pasien tidak meminta konseling obat karena kurangnya waktu dan minat. (Alshogran *et al.*, 2018).

Studi swamedikasi yang dilakukan oleh Katharina Moritz, et.al menyatakan bahwa sebanyak 1975 orang berlangganan buletin profesional. Dari jumlah tersebut, 150 orang yang bekerja di apotek komunitas menyelesaikan survei. Sebagian besar dari mereka menganggap informasi yang dianggap 'berguna' (81-95%). Mereka menghubungkan perubahan positif dalam pengetahuan (89%), keterampilan (87-91%), kesadaran (85%), dan motivasi (67-77%) dengan buletin. Namun, hampir setengah dari mereka (43%) merasa sulit untuk membaca buletin dalam kehidupan sehari-hari. (Balamurugan, Nidagundi and Vijayarani, 2018).

Di negara berkembang, ada beberapa hal yang mendasari pengobatan sendiri/swamedikasi diantaranya pengalaman sebelumnya dengan gejala yang sama dan persepsi diri tentang hal-hal gejala umum yang relatif ringan seperti sakit kepala, demam dan flu, sumber obat baik yang diperoleh dari apotek, teman, dan stok di rumah. Persepsi dari menghemat waktu, menjadi lebih ekonomis dan memberikan bantuan cepat antara lain faktor penentu yang mengarah pada pengobatan sendiri, pasien tidak membutuhkan nasihat untuk penyakit ringan. Alasan ekonomi, ketakutan dari kerumunan di klinik adalah beberapa penentu lain dari praktik pengobatan sendiri (Parulekar, 2019). Masyarakat Indonesia banyak yang melakukan swamedikasi sebagai usaha untuk merawat keluhan atau sakit

yang dialaminya. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2021 terdapat 84,23 % penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir (persen), dan 80,40 % penduduk Sumatera Utara yang melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri). Angka ini meningkat dari tahun 2019 sebanyak 72,19 % (BPS, 2021).

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dari tahun ke tahun selalu menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat di rumah tangga, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas. Proporsi masyarakat yang menyimpan obat keras tanpa resep mencapai 81,9% di antaranya termasuk antibiotik (Kemenkes RI, 2020).

Swamedikasi bertujuan untuk meningkatkan kesehatan diri, mengobati penyakit ringan dan mengelola pengobatan rutin dari penyakit kronis setelah melalui pemantauan dokter. Sedangkan fungsi dan peran swamedikasi lebih terfokus pada penanganan terhadap gejala secara cepat dan efektif tanpa intervensi sebelumnya oleh konsultan medis kecuali apoteker, sehingga dapat mengurangi beban kerja pada kondisi terbatasnya sumber daya dan tenaga (Fitrya, Khakim and Putra, 2021). Pola swamedikasi sendiri bervariasi di antara populasi berbeda dan dipengaruhi berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, pendapatan dan pengeluaran, orientasi perawatan diri, tingkat pendidikan, pengetahuan medis, kepuasan, dan keparahan penyakit (Banda *et al.*, 2021).

Keuntungan praktik swamedikasi antara lain bersifat aman apabila obat digunakan sesuai aturan, dapat menghilangkan keluhan secara efektif, menghemat biaya, menghemat waktu, dan berperan dalam pengambilan keputusan terapi. Sebaliknya, kerugian dari praktik swamedikasi antara lain bersifat tidak aman dan bahkan merugikan pemakai apabila aturan pengobatan yang seharusnya tidak dipatuhi. Agar praktik swamedikasi dapat dilaksanakan secara aman, rasional, efektif, dan terjangkau, masyarakat perlu menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan praktik swamedikasi (Ritonga, 2019).

Penerapan pelayanan swamedikasi harus sesuai standar pengobatan yang wajar, yaitu tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, kewaspadaan terhadap efek samping obat dan interaksi obat. Namun jika tidak dilakukan secara benar justru menimbulkan masalah baru yaitu tidak sembuhnya penyakit karena adanya resistensi bakteri dan ketergantungan, munculnya penyakit baru karena efek samping obat antara lain seperti pendarahan system pencernaan, reaksi hipersensitif, *drug withdrawal symptoms*, serta meningkatnya angka kejadian keracunan (Wulandari and Ahmad, 2020).

Pengobatan sendiri dapat menjadi sangat beresiko, khususnya dalam kasus pengobatan sendiri yang tidak bertanggung jawab. Risiko potensial dari praktik pengobatan sendiri adalah diagnosa diri yang salah, keterlambatan dalam mencari nasihat medis ketika diperlukan, efek samping yang jarang tetapi parah, interaksi obat yang berbahaya, cara pemberian yang salah, dosis yang salah, pilihan terapi yang salah, penyembunyian penyakit parah dan risiko ketergantungan dan penyalahgunaan. Dalam pelaksanaannya, swamedikasi yang kurang tepat selain menimbulkan beban bagi pasien, juga menimbulkan masalah kesehatan tertentu yang tidak menguntungkan seperti resistensi obat, efek samping, interaksi obat, termasuk kematian (Simanjuntak and Tupen, 2019).

Masyarakat dalam melakukan swamedikasi seringkali tidak hanya menggunakan obat bebas dan bebas terbatas tetapi juga menggunakan obat keras yang seharusnya diresepkan oleh dokter (*ethical*). Jika swamedikasi yang dilakukan secara tidak tepat dan tidak disertai informasi yang memadai, dapat menyebabkan tujuan pengobatan tidak tercapai. Untuk itu swamedikasi sebaiknya dilakukan di bawah supervisi dan pembinaan tenaga kefarmasian (Kemenkes RI, 2020). Tindakan swamedikasi yang dilakukan harus sesuai dengan penyakit yang dialami, sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, diantaranya tepat indikasi, tepat petunjuk penggunaan obat, tepat pemilihan obat, tepat dosis

obat, waspada efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi. Pada kenyataannya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih terjadi, terutama karena ketidaktepatan penggunaan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan (Wulandari and Ahmad, 2020).

Swamedikasi jika dilakukan dengan benar, dapat memberikan kontribusi yang besar dalam upaya menjaga kesehatan, namun bila tidak dilakukan dengan tidak benar, perilaku ini dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diharapkan seperti efek samping yang ditimbulkan oleh obat yang digunakan, penyakit tidak dapat disembuhkan atau bahkan timbul penyakit baru atau kesalahan penggunaan obat (*medication error*) yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Kemenkes RI, 2020).

Medication error disebabkan pengetahuan masyarakat yang terbatas tentang obat, pengaplikasian dan informasi obat (Zeenot, 1985). Masalah yang sering terjadi dalam medication error adalah kesalahan dalam menentukan obat, dosis yang berlebihan, tidak rasional seperti penggunaan antibiotik. Oleh karena itu, masyarakat mempunyai hak atas informasi yang akurat benar, lengkap, tidak memihak dan tidak menyesatkan. Jadi apoteker memegang peranan penting terhadap pelaksanaan pengobatan sendiri (Kemenkes RI, 2020).

Kementerian Kesehatan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penggunaan obat secara rasional baik oleh tenaga kesehatan maupun masyarakat. Upaya yang dilakukan antara lain melalui Penggerakan Penggunaan Obat Rasional yang melibatkan Dinas Kesehatan Provinsi/Kabupaten/Kota, organisasi profesi kesehatan serta perguruan tinggi kedokteran dan farmasi. Selain itu juga dilakukan kegiatan penyebaran informasi dan pemberdayaan masyarakat dengan metode Cara Belajar Instan Aktif/CBIA (Kemenkes RI, 2020).

Dalam rangka percepatan upaya peningkatan pengetahuan, kesadaran, kepedulian, dan keterampilan masyarakat mengenai penggunaan obat secara rasional, dilaksanakan program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) yang merupakan wadah penggerakan penggunaan obat rasional, CBIA dan program terkait lain yang berkesinambungan dengan melibatkan lintas sektor dan pemangku kepentingan terkait. Gerakan ini telah dicanangkan oleh Menteri Kesehatan RI pada tanggal 13 November 2015 dan ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.02/Menkes/427/2015 tentang Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Kemenkes RI, 2020).

Pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 919/MENKES/PER/X/1993 tentang kriteria obat yang dapat diserahkan tanpa resep, obat yang dapat diserahkan tanpa resep harus memenuhi kriteria tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak di bawah usia 2 tahun dan orang tua di atas 65 tahun; pengobatan sendiri dengan obat dimaksud tidak memberikan risiko pada kelanjutan penyakit; penggunaannya tidak memerlukan cara dan atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan; penggunaannya diperlukan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia; obat dimaksud memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat dipertanggung jawabkan untuk pengobatan sendiri.

Pada tahun 2020 Pemerintah Humbang Hasundutan telah berupaya dalam peningkatan pengetahuan, kesadaran, kepedulian, dan keterampilan masyarakat mengenai penggunaan obat secara rasional, dilaksanakan program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat). Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan petugas kesehatan di setiap desa, lintas sektor.

Sosialisasi penggunaan obat rasional telah dilaksanakan, namun kenyataan di lapangan, masyarakat menggunakan obat tidak rasional. Sebagai contoh obat CTM digunakan saat pasien menderita gangguan tidur. Padahal obat CTM merupakan obat antihistamin dengan efek samping mengantuk. Beberapa pasien menggunakan efek samping obat tersebut menjadi

efek yang diinginkannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah diketahuinya gambaran pelaksanaan pelayanan swamedikasi di Apotek Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.

METODE

Penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Subjek penelitian yang diambil sebagai informan yang melakukan swamedikasi di Apotek yang berfokus pada pengetahuan informan, rasionalitas dan standar pelaksanaan swamedikasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan dengan menggunakan serangkaian prosedur yang sistematis. Penelitian kualitatif sangat efektif dalam memperoleh informasi budaya tertentu tentang nilai-nilai, pendapat, perilaku, dan konteks sosial dari populasi tertentu yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Landasan pokok penelitian ini adalah fenomenologi desain dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki fenomena yang dapat berupa peristiwa, situasi, pengalaman atau menjelaskan konsep dan makna mendasar dari suatu fenomena yang dialami seseorang. Peneliti mempelajari kehidupan sehari-hari, bagaimana orang mengalaminya, dan apa arti pengalaman tersebut. Pengalaman orang yang berbeda dikelompokkan, dianalisis dan dibandingkan untuk mengidentifikasi esensi dari fenomena tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Apotek Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Februari s.d Agustus 2023. Informan dalam penelitian ini sebanyak lima belas orang yang terdiri dari tiga jenis informan yakni: Informan kunci atau *key informants* adalah orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi terkait dengan penelitian ini, dalam hal ini adalah Apoteker Penanggungjawab Apotek (satu orang) dan Tenaga Teknis Kefarmasian (dua orang); Informan utama adalah orang yang terlibat langsung dalam hal yang diteliti, dalam hal ini adalah pasien swamedikasi yang membeli obat ke Apotek (delapan orang); Informan tambahan adalah orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dengan hal yang diteliti, dalam hal ini adalah keluarga dari pasien yang diberi layanan swamedikasi (empat orang).

Tabel 1. Daftar Informan Dalam Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Informan 1	Apoteker Penanggung Jawab Apotek
2	Informan 2	Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK)
3	Informan 3	Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK)
4	Informan 4	Pasien 1
5	Informan 5	Pasien 2
6	Informan 6	Pasien 3
7	Informan 7	Pasien 4
8	Informan 8	Pasien 5
9	Informan 9	Pasien 6
10	Informan 10	Pasien 7
11	Informan 11	Pasien 8
12	Informan 12	Keluarga Pasien 1
13	Informan 13	Keluarga Pasien 3
14	Informan 14	Keluarga Pasien 4
15	Informan 15	Keluarga Pasien 7

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid dengan menggunakan metode sebagai berikut: Metode observasi atau pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi pasif yaitu peneliti melakukan pengamatan kegiatan dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut tetapi hanya berperan sebagai pengamat kegiatan (Sugiyono, 2021). Metode observasi ini digunakan untuk melihat apakah swamedikasi di Apotek sudah sesuai dengan jawaban informan dalam wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Pelaku dalam wawancara adalah pelaksana wawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai (*interview*). Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur yang bertujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka sehingga diperoleh jawaban berupa pendapat maupun ide dari orang yang diwawancarai. Metode Analisis Data

Analisis data data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu Pemadatan data (*Data Condensation*), Penyajian Data (*Data Display*), Kesimpulan: Gambaran dan Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*)

HASIL

Karakteristik Informan

Hasil dalam penelitian ini menggambarkan keseluruhan informasi yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, hasil diuraikan berdasarkan tujuan penelitian dan juga informasi-informasi lain yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Pemilihan informan berdasarkan asas kesesuaian dan asas kecukupan. Pemilihan informan berdasarkan asas kesesuaian adalah informan yang memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian. Pemilihan informan berdasarkan asas kecukupan adalah informan yang dapat menggambarkan seluruh fenomena yang terkait dengan topik penelitian. Para informan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apoteker/Penanggungjawab Apotek; (2) Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK); (3) Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK); (4) Pasien pelaku swamedikasi obat di Apotek Kecamatan Doloksanggul; (5) Pasien pelaku swamedikasi obat di Apotek Kecamatan Doloksanggul; (6) Pasien pelaku swamedikasi obat di Apotek Kecamatan Doloksanggul; (7) Pasien pelaku swamedikasi obat di Apotek Kecamatan Doloksanggul; (8) Pasien pelaku swamedikasi obat di Apotek Kecamatan Doloksanggul; (9) Pasien pelaku swamedikasi obat di Apotek Kecamatan Doloksanggul; (10) Pasien pelaku swamedikasi obat di Apotek Kecamatan Doloksanggul; (11) Pasien pelaku swamedikasi obat di Apotek Kecamatan Doloksanggul; (12) Keluarga pasien pelaku swamedikasi obat di Apotek Kecamatan Doloksanggul; (13) Keluarga pasien pelaku swamedikasi obat di Apotek Kecamatan Doloksanggul; (14) Keluarga pasien pelaku swamedikasi obat di Apotek Kecamatan Doloksanggul; (15) Keluarga pasien pelaku swamedikasi obat di Apotek Kecamatan Doloksanggul.

Berdasarkan Tabel 2, informan dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang informan, yaitu 1 orang Apoteker sebagai penanggungjawab apotek yang disebut sebagai APA (Apoteker Penanggungjawab Apotek), 2 orang Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK), 8 orang pasien yang melakukan swamedikasi dan 4 orang keluarga dari pasien yang melakukan swamedikasi. Para informan tersebut dianggap memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian dan dapat menggambarkan seluruh fenomena yang terkait dengan topik penelitian ini. Pelaku swamedikasi terbanyak dalam tabel diatas adalah para ibu yang bekerja sebagai wiraswasta dengan tingkat pendidikan rata-rata Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi tentang alasan informan melakukan swamedikasi, keuntungan dan kerugian swamedikasi, orang yang mendukung atau menyarankan

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Informan Penelitian di Apotek Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2023

No	Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Keterangan
1	Informan 1	35	Perempuan	Sarjana	Apoteker Penanggungjawab Apotek
2	Informan 2	32	Perempuan	DIII	Tenaga Teknis Kefarmasian
3	Informan 3	27	Laki-laki	DIII	Tenaga Teknis Kefarmasian
4	Informan 4	17	Perempuan	SMA	Pasien 1
5	Informan 5	49	Perempuan	SMA	Pasien 2
6	Informan 6	36	Laki-laki	Sarjana	Pasien 3
7	Informan 7	39	Perempuan	SMA	Pasien 4
8	Informan 8	33	Perempuan	Sarjana	Pasien 5
9	Informan 9	34	Perempuan	SMA	Pasien 6
10	Informan 10	32	Perempuan	SMA	Pasien 7
11	Informan 11	27	Laki-laki	SMA	Pasien 8
12	Informan 12	42	Laki-laki	SMA	Keluarga Pasien 1
13	Informan 13	20	Laki-laki	SMA	Keluarga Pasien 3
14	Informan 14	28	Perempuan	DIII	Keluarga Pasien 4
15	Informan 15	18	Perempuan	SMA	Keluarga Pasien 7

Informan melakukan swamedikasi, serta hambatan atau kemudahan melakukan swamedikasi.

Matriks Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi di Apotek

Pelaksanaan pelayanan swamedikasi di apotek dihasilkan setelah proses wawancara yang diawali dengan menggali tingkat pengetahuan pasien tentang swamedikasi obat di Apotek Kecamatan Doloksanggul, selanjutnya adalah menganalisa rasionalitas penggunaan obat pada pasien pengobatan sendiri di apotek Kecamatan Doloksanggul dan menganalisa kesesuaian swamedikasi di apotek dengan standar peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hasil dari wawancara mengenai pelaksanaan pelayanan swamedikasi di apotek Kecamatan Doloksanggul adalah sebagai berikut:

Tingkat Pengetahuan

Tabel 3. Matriks Pernyataan Informan Tentang Pengertian Swamedikasi di Apotek Kecamatan Doloksanggul Tahun 2023

Informan	Pernyataan
1	<p>Iya, tentu saja.. Itu adalah pertanyaan pertama yang sangat penting ..yang harus ditanyakan kepada pasien karena sering sekali yang datang membeli obat itu adalah keluarga. Saya harus pastikan.usianya terlebih dahulu agar dapat disesuaikan dengan dosis dan kerasionalitasan dari obat yang akan dikonsumsi.</p> <p>Saya mengumpulkan informasi mulai dari gejala-gejala yang sedang dialami, sudah berapa lama dia mengidap penyakit tersebut atau.sudah berapa lama mengalami gejala itu berlangsung.</p> <p>Betul sekali, setiap obat yang dicari oleh pasien akan saya tanyakan apakah sebelumnya sudah pernah konsumsi obat tersebut atau baru pertama kali. Karena kita kan khawatir juga kalau pasien tidak mengetahui riwayat alergi obat yang pernah dialaminya.</p> <p>Benar, saya akan menanyakan kepada pasien seberapa paham pasien tersebut tentang gejala yang sedang terjadi pada dirinya dan apa yang sudah ia lakukan untuk mengantisipasi gejala yang sedang dialaminya.</p> <p>Mereka menganggap bahwa gejala yang mereka alami itu ringan tidak terlalu berat sehingga dia tidak terlalu membutuhkan diagnosa dokter, yang kedua adalah alasan ekonomi, yang ketiga caranya lebih.simpel untuk mendapatkan segera pengobatan.</p>

Informan	Pernyataan
2	<p>Iya.. kalau ada pasien datang untuk beli obat, tanpa resep dokter... ..saya menanyakan obatnya untuk siapa? Jika bukan untuk diri sendiri, ..saya akan tanya untuk anak-anak atau dewasa? karena memang ..terkadang, obat yang dibeli bukan untuk digunakan sendiri oleh ..konsumen yang datang ke apotek. Biasanya untuk keluarganya.</p> <p>Iya.... Saya tanya gejala yang dirasakan, sudah berapa lama gejala muncul, apakah ada gejala lain yang dialami, atau apakah karena ada riwayat penyakit yang dialaminya.</p> <p>iya... saya tanya obat apa yang sudah digunakan sebelumnya untuk mengatasi gejala/keluhan yang dirasakan saat ini, jika dijawabnya belum menggunakan obat, maka saya juga menanyakan, apakah ..pasien ingin langsung membeli obat sesuai yang diinginkannya? Atau apakah memang pasien tersebut belum tahu obat apa yang sesuai untuk mengatasi gejala/keluhan yang dialaminya saat datang ke apotek.</p> <p>Iya... bu.... Namun terkadang ada pasien yang tidak mau jujur ..dengan keluhan yang dialaminya, dan kadang ada pasien yang tidak ..mau ditanyain.... Yah.... mungkin karena terburu-buru... atau ..mungkin juga... mereka tidak ingin membuka diri menceritakan ..tentang keluhan/gejala yang dialaminya sendiri. Ya gimalah bu.. kita ..harus hormati juga keputusannya.</p>
3	<p>Iya.. kalau ada pasien datang untuk beli obat, tanpa resep dokter... saya menanyakan obatnya untuk siapa? Jika bukan untuk diri sendiri, saya akan tanya untuk anak-anak atau dewasa? karena memang ..terkadang, obat yang dibeli bukan untuk digunakan sendiri oleh konsumen yang datang ke apotek. Biasanya untuk keluarganya.</p> <p>Betul kak.. Saya tanya dulu keluhan yang dirasakan, udah berapa ..lama keluhan itu muncul.</p> <p>Betul kak.. saya tanya obat apa sebelumnya yang pernah digunakan untuk mengatasi gejala/keluhan yang dirasakan saat ini.</p> <p>Iya... kak.... Tapi kadang yang terjadi di lapangan, pasiennya gamau ribet ditanya-tanya, langsung beli aja. Ada juga yang diburu waktu, mau cepat, dan kadang ada juga yang gamau ditanya-tanya tentang keluhannya. Ya harus maklum lah kita kak, gak boleh juga kita paksa kan kak..</p>
4	<p>Kalau arti kata swamedikasi gatau aku kak..</p> <p>Pernah kak, barusan juga beli obat sendiri kak</p> <p>aa... batuk, demam, sakit kepala, kak..</p> <p>ini kak.. panadol, siladex sama enervon C.</p> <p>Ditambah lagi, sebelumnya orangtuaku yang kena duluan kak, trus minum obat ini juga sembuh 3 hari yang lalu, makanya disarankan aku juga minum ini.</p>
5	<p>Kurang tau juga ya.. apa itu ya?</p> <p>Pernah...</p> <p>Sakit perut tapi ringan aja</p> <p>Baru tadi pagi.</p> <p>Entrostop.</p> <p>Karena pernah kemarin saya sakit perut, sakit perut ringan...Jadi itu yang dibeli ternyata sembuh.</p>
6	<p>Perobatan sendiri kali ya Bu...?</p> <p>Kayaknya sering ya.. Tapi yang hari ini ya saya memang ke Apotek untuk beli obat dan vitamin untuk anak saya.</p> <p>Anak saya badannya demam, rewel, gelisah dan menangis-nangis.</p> <p>Kemarin sore dia masih aktif bermain sana-sini. Eh tiba-tiba malam rewel sekali pas saya pegang dahinya ternyata badannya demam.</p> <p>Oooo..... obat ini, dikasih tahu adik ipar saya karena sebelumnya anaknya juga demam makanya saya beli obat ini.</p> <p>Tempura sama Sakatonik Bu</p>
7	<p>Kurang tau bu.. Swamedikasi itu tentang pengobatan ya?</p> <p>Iya seringlah aku ke apotek beli obat. Pernah demam, batuk, pilek, mencret, sakit gigi.. gitulah..</p> <p>Demam sama meriang-meriang badanku, bersin-bersin, sama batuk berdahak...</p> <p>Masih sehatlah..</p> <p>Nelco special sirup</p> <p>Dikasitau boruku (artinya: anak perempuan) samaku obat yang cocok samaku.</p>
8	<p>Kalau dari kata-katanya lah ya aku kurang tahu juga sebenarnya ..cuman kalau swa itu kan sendiri gitu kan baru medikasi itu berarti ..terkait dengan pengobatan dengan medis kayak gitu kan berarti dia ..secara enggak langsung aku simpulkan bahwa swamedikasi itu ..adalah pengobatan mandiri atas inisiatif dari diri sendiri itulah....</p> <p>Pasti pernah lah kak.. seringlah..</p>

Informan	Pernyataan
	Paling sering sakit kepala sih..Ya kan, terus suka ada iklan gitu kan, ahhh dari iklan itu kan taunya Mixagrip gitu untuk mengobati sakit kepala. Apa... tadi juga mau beli mixagrip karena agak sakit kepala.sama sedikit meriang mungkin karena perubahan cuaca juga. Baru satu hari ini sebenarnya.. di iklan, di iklan katanya kan mengobati sakit kepala .terus meriang, flu, batuk yang gitu-gitulah.... Gejala-gejala flu gitu....
9	Kalau arti kata swamedikasi gatau aku dek.. Pernah dek, barusan juga beli obat sendiri kok dek tanpa resep. aa... gatal-gatal di tangan dek.. Ditanya dek.. Ku bilang tadi sehari ini kak.. salep gatal aja namanya Miconazole. Kalau aku dek karena lebih murah aja dan biasanya sih dengan kondisiku yang sakit ringan gini, biasanya aku langsung sembuh. Ditanya kok dek.. malah tadi langsung ku minta miconazole.. trus ditanyalah udah pernah pakai sebelumnya? Ku jawab, udah..
10	Waduhh kurang tau aku Pernah.. Ohh iya dek berarti seringlah <i>awak</i> melakukan swamedikasi yaa.. Beli Ferrokid tadi untuk anakku Ohh udah biasanya aku beli itu dek, rekomendasi dokternya dulu itu sama anakku. Anakku kan ASI, jadi dokternya dulu bilang ada.baiknya dikasi tambahan sirup ini biar tercukupi zat besinya katanya. Makanya jadi langgananlah beli ini.
11	Bah.. gatau pulak aku kak.. kekmana itu kak? Ohhh sering pun kak.. jarangnya aku ke dokter. Biasanya langsung beli obat aja ke apotek.. Batuk-batuk kak sama gatal tenggorokan.. Konidin kak.. Pertama dari iklan di TV nya kak, udah lama dulu itu dari <i>awak</i> SMA lah, trus ku coba cocok juga.. akhirnya <i>sampek</i> sekarang kalau batuk minum obat itu cepat sembuh..
12	waduh.. gatau aku bere apa itu swamedikasi.. apa itu rupanya bere? Ya bere... kebetulan dalam minggu ini baru beli obat nya aku dari apotek ini kena demam batuk flu aku.. trus 3 hari ku minum obat dari sini, sembuh aku. Makanya ku bawa boruku ini kesini berobat lagi, karna sama gejala kami. Kurasa yang tertular nya ini. Batuk-batuk lah bere batuk berdahak, demam, sama bersin-bersin.. Adalah 2 hari kurasakan barulah datang aku beli obat ke apotek. Belum pernah, yang ku kasitau ajanya keluhanku sama apotek itu, ..trus direkomendasikan minum obat itu, ya aku maui aja mana yang ..baiknya pikirku, ternyata ampuh juga. Iya bere.. kebetulan kan masih barunya aku berobat, masih ingat juga <i>par</i> -apotek ini apa obat yang ku beli itu, aku juga masih ingat bere panadol, siladex sama enervon C..
13	Gatau aku kak.. Alasannya lebih hemat dan murah lah kak.. Udah kak.. dulu pernah juga demam adek, disarankan tante yang perawat itu beli tempra ke apotek, mulai dari situ kalau lagi demam adek di rumah, kami beli Tempra kesini.
14	Pengobatan yang dilakukan oleh diri sendiri, itu yang saya tau kak. Contohnya dengan membeli obat ke apotek namun hanya sampai golongan obat bebas dan bebas terbatas.. Pernah kak.. Ya kak.. betul Karena dulu pernah saya mengalami gejala yang sama seperti yang dirasakan mama saya kak.. Demam, flu, batuk.. saya minum nelco special sirup, 2 hari udah membaik. Makanya saya bawa mama saya beli obat itu Dulu saya pernah bekerja di apotek kak, dari situ saya tau ada obat feminax
15	Gatau kak.. Ohhh sering juga kak kalau itu.. Dari iklan di TV kan sering muncul kak hehehe Pas pulang kerja sore sekitar jam 6 waktu itu tiba-tiba sakit kali kepalaku kak. Keknya kecapekan banyak kerjaan di kantor. Awalnya kutahankan sampai agak malam kak, istirahat aku di kamar. Tapi gak berkurang juga udah minum air putih juga banyak, akhirnya ke apotek lah belikan bodrex

Matriks pada tabel 3 menunjukkan hasil pernyataan informan tentang pengertian dan pemahaman informan tentang arti swamedikasi obat. Informan 6, Informan 8, dan Informan

14 menyatakan bahwa swamedikasi adalah pengobatan sendiri atau mengobati diri sendiri dengan membeli obat yang dibutuhkan ke apotek sesuai gejala yang dirasakan. Sedangkan informan 4, informan 5, informan 7, informan 9, informan 10, informan 11, informan 12, dan informan 15 tidak mengetahui apa arti dari swamedikasi, walaupun mereka sudah sering melakukan swamedikasi di apotek. Tingkat pengetahuan merupakan langkah awal dalam melakukan suatu tindakan. Keterbatasan pengetahuan dapat mengakibatkan masyarakat menjadi korban dari beredarnya iklan komersial obat yang tidak tepat, sehingga pengobatan yang tidak rasional sering terjadi karena tidak dibekali informasi dan pemahaman yang benar. Hal inilah yang mengakibatkan mengapa Apoteker atau Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) diperlukan berpraktik di apotek agar dapat melakukan pelayanan swamedikasi dengan baik, mengarahkan pasien yang datang membutuhkan obat agar tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat guna sesuai SOP Swamedikasi yang ada di apotek tersebut.

Menurut pernyataan informan 1 masyarakat dalam melakukan tindakan swamedikasi karena menganggap bahwa gejala yang mereka alami tidak terlalu berat atau tergolong gejala ringan sehingga dia tidak terlalu membutuhkan diagnosa dokter, lebih ekonomis dan simpel.

Sedangkan pernyataan informan 2 dan informan 3 menyatakan bahwa pasien melakukan swamedikasi dikarenakan lebih praktis, lebih hemat biaya dan waktu, tidak perlu waktu lama untuk mendapatkan pengobatan.

Informan 4, Informan 6, Informan 7, Informan 12, dan Informan 13, menyatakan bahwa mereka melakukan swamedikasi karena adanya pengalaman sebelumnya dari orang terdekat atau saudara yang pernah mengalami penyakit dengan gejala dan keluhan yang sama, sehingga mereka membeli obat dari apotek berdasarkan pengalaman saudaranya sendiri.

Sedangkan Informan 5, Informan 9, Informan 10, dan Informan 14 menyatakan bahwa mereka melakukan swamedikasi di apotek karena pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Informan 14 bahwa informan tersebut mengetahui obat tersebut karena pernah bekerja di sebuah apotek. Ada juga yang pernah direkomendasikan dokter sebelumnya seperti pernyataan Informan 10 sehingga pasien tersebut ingin mengulangi kembali suplemen yang pernah direkomendasikan dokter terhadap anaknya.

Sedangkan Informan 8, Informan 11, dan Informan 15 menyatakan bahwa mereka melakukan swamedikasi di apotek karena dipengaruhi oleh iklan di media elektronik seperti televisi dan mereka merasa cocok dengan obat tersebut, kemudian mengulangi kembali obat tersebut saat merasakan sakit yang sama di kemudian hari.

Rasionalisasi dan Efek Samping Obat

Tabel 4. Matriks Pernyataan Informan Tentang Rasionalisasi dan Efek Samping Obat Dalam Pelaksanaan Swamedikasi di Apotek Kecamatan Doloksanggul Tahun 2023

Informan	Pernyataan
1	Ya, saya menanyakan sudah berapa lama dia mengidap penyakit tersebut atau gejalanya sudah berlangsung berapa lama. Jika sudah lebih dari tiga hari biasanya saya akan rekomendasikan untuk cepat periksa ke dokter. Benar, saya akan menanyakan kepada pasien seberapa paham pasien tersebut tentang gejala yang sedang terjadi pada dirinya dan apa yang sudah ia lakukan untuk mengantisipasi gejala yang sedang dialaminya. Ya.. obatnya... setiap obat yang saya berikan, saya akan menjelaskan fungsi dari setiap obat yang saya berikan lalu saya akan beri tahu juga kontraindikasi apa yang dikonsumsi, efek samping yang akan dialami selama mengkonsumsi obat lalu cara penggunaannya, dosisnya sampai cara penyimpanan jika obat tersebut tidak habis digunakan Iya saya akan menjelaskan.. Bagaimana cara penggunaan obat jika sediaannya memang butuh penanganan khusus contohnya untuk sediaan suspensi atau emulsi harus dikocok dahulu atau

Informan	Pernyataan
	penggunaan salep mata digunakan pada kelopak mata tetes mata tidak langsung diteteskan pada retina dan sebagainya.
2	<p>Ya.. saya akan menjelaskan larangan ataupun pantangan untuk dikonsumsi selama mengkonsumsi obat yang akan saya berikan... misalnya kalau pasiennya mengalami keluhan seperti maag... saya sarankan... makan teratur, jangan makanan yang asam-asam... obatnya sebaiknya digunakan setengah jam sebelum makan.. seperti itu..</p> <p>Iya Bu... Saya memberikan informasi obat, minimal saya ..beritahukan cara pemakaian, dosis obat, cara menyimpan dirumah... ..dan kalau obatnya sirup... saya beritahu bagaimana cara ..penyimpanannya, apakah kocok dahulu.. dan untuk obat tertentu... ..misalnya parasetamol sirup... dibuat tanggal kapan mulai obat ..digunakan... kalau sudah sembuh.. obat jangan digunakan lagi...</p> <p>Ya Bu... makanya saya tanyakan obat apa yang sudah digunakan sebelumnya... agar saya tahu.... Manataunya... obat digunakan sebelumnya, sama juga kandungannya dengan obat yang ingin dia beli.</p> <p>Iya ... bu.... saya beritahukan kepada pasien tentang penggunaan obat yang perlu dipergunakan khusus.... Misalnya.... Microlax untuk mengatasi susah buang air besar... saya akan menjelaskan bagaimana cara penggunaan obat tersebut, via dubur, dan sebagainya..</p>
3	<p>Saya kasitau aja hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan kak.</p> <p>Misalkan lagi batuk, flu, trus kandungan obatnya ada CTM, kan efek sampingnya suka ngantuk-ngantuk, saya bilang aja jangan dulu nyetir karena efek sampingnya mengantuk, takut bahaya juga apalagi orangtua.</p> <p>Betul kak.. Saya memberikan informasi obat, minimal saya.cara pakai dan dosisnya lah kak.. misal obat suppositoria, saya bilang simpan di kulkas, trus dipakai misal via dubur, dan dosisnya. Gitu ..biasanya kak..</p> <p>Iya kak... saya bertanya pada pasien apakah udah dipakai sebelumnya atau gimana... Iya kak.. takutnya yang rectal dipake pula secara oral.. kan jadi salah.</p>
4	<p>Sesuai dengan apa yang dianjurkan apotekernya tadi, ada itu 3 kali sehari ... aa.... dan ada 1 kali sehari kak.. 3 kali sehari Panadol sama siladex kak ..</p> <p>Yang kurasakan sih enggak kak, biasa aja nya..</p> <p>Ke dokterlah berobat kak..</p>
5	<p>Tiga kali sehari.</p> <p>Nggak.</p> <p>Saya ke dokterlah.</p>
6	<p>Tempura ini, Ooo.... kalau ini diminum tiga kali sehari sebanyak 7,5 mili. Kalau sakatonik katanya tadi sekali sehari aja katanya Bu.</p> <p>Sejauh ini anak saya atau kami sekeluarga tidak pernah mengalami reaksi alergi obat-obatan.</p> <p>Ooo.. biasanya kami bawa ke bidan lah Bu..</p>
7	<p>Tadi dikasitau caranya tiga kali sehari 15ml katanya</p> <p>Sampai sekarang gak pernah kami alergi obat.</p> <p>Tadi kata <i>par</i> apoteknya 3 hari maksimal. Kalau lewat, harus ke dokter. Jangan ditahan-tahankan terus katanya tadi.</p>
8	<p>Kan ada petunjuknya itu di belakang blisternya kan ada..... ya baca aja dari situ berapa ininya tapi biasanya kalau aku pribadi sih biasanya langsung minum aja satu gitu untuk dewasa karena rata-rata ada yang untuk umur sekian kan di setengah gitu kan. Tapi kalau beli di apotek kek tadi, dikasitau sih tiga kali satu.</p> <p>Sama obat-obat yang ini yang Mixagrip atau yang Panadol? Yang.dua itu gak pernah.</p> <p>Kalau saya biasanya 3 hari udah nggak udah ini apa namanya udah nggak sembuh atau nggak berkurang gejalanya biasanya langsung ke dokter. Gamau nahankan di rumah gitu..</p>
9	<p>Sesuai dengan apa yang dianjurkan apotekernya tadi, ada itu 3 kali sehari ... aa.... Dioleskan tipis aja katanya habis mandi atau setelah dibersihkan katanya tadi..</p> <p>Yang kurasakan sih enggak ada dek</p> <p>Kalau aku biasanya maksimal seminggu dah sembuh nya dek..Tiga hari kadang dah gak gatal lagi.. Pokoknya cepat nya sembuhnya..</p>
10	<p>Ingat kok.. Tiga kali satu waktu itu sanmolnya</p> <p>Berobat ke mantri lah kurasa aku</p>
11	<p>Tadi dikasitau tiga kali satu kak.. lagian ada juganya petunjuknya di sini kak</p> <p>Gak pernah kak, mudah-mudahan lah jangan <i>sampek</i>.. hehehe..</p> <p>Ke dokterlah berobat kak..</p>

Informan	Pernyataan
12	Seingatku 3 kali 1 aja kek biasa. Disuruh banyak minum air putih sama istirahat, gak usah begadang. Gak pernah bere.. Dibilangnya kalau ga sembuh selama 3 hari, harus berobat ke dokter, jangan obat ini terus diulang-ulang katanya.. tapi Puji Tuhan 3 hari kan dah sembuhnya aku.
13	Biasanya mamak sama bapak yang tau kak, aku gak tau. Tadi ku dengar harus ke dokter kak..
14	Dijelaskan kak, seperti biasa sehari tiga kali 15ml. Berobat ke dokterlah kak, diperiksa aja siapa tau ada penyakit lain kan, bukan sakit ringan.
15	Tiga kali satu tadi dikasitau sama pekerja apotek itu kak.. Gak pernah sih kak.. masih aman-aman aja.. Seingatku gada keknya kak dikasitau..

Tabel 4 menunjukkan pernyataan informan terkait rasionalisasi obat dalam swamedikasi. Informan 1 dalam pernyataannya menjelaskan bagaimana cara penggunaan obat jika sediaanannya memang butuh penanganan khusus. Menurut informan 1 sangat penting untuk mendidik pasien yang melakukan pengobatan secara swamedikasi agar pasien mengkonsumsi obatnya dengan tepat, teratur dan disiplin. Dari pernyataan Informan 2 dan Informan 3 dapat dijelaskan bahwa pentingnya informasi konsumsi obat sebelumnya dan mengedukasi pasien yang melakukan swamedikasi tatacara konsumsi obat yang baik dan benar.

Informan 4, Informan 5, Informan 6, Informan 7, Informan 8, Informan 9, Informan 10, Informan 11, Informan 12, Informan 14, dan Informan 15 menjelaskan bahwa informan sudah paham bagaimana cara mengkonsumsi obat yang digunakan. Informan 4, Informan 5, Informan 6, Informan 7, Informan 9, Informan 10, Informan 11, Informan 12, Informan 14, dan Informan 15 mengatakan bahwa mereka mengetahui cara penggunaan obat dari apoteker atau TTK. Sedangkan Informan 8 mengatakan bahwa beliau mengetahui cara penggunaan obat dari brosur yang ada pada obat yang dibelinya.

Informan 13 tidak mengetahui bagaimana cara penggunaan obatnya dan mengatakan bahwa kedua orangtuanya yang biasanya mengetahui. Seluruh informan menyatakan bahwa tidak pernah mengalami efek samping dari obat yang dibeli sendiri di apotek tanpa resep dokter.

Semua informan mengatakan bahwa mereka selama melakukan swamedikasi belum pernah mengalami alergi obat atau merasakan efek samping obat.

Semua informan juga mengatakan bahwa jika dalam tiga hari penyakitnya tak kunjung sembuh, maka mereka akan melakukan tindakan berobat ke dokter, bidan, mantri, dan fasilitas kesehatan lainnya untuk diperiksa lebih lanjut.

Standard Operasional Prosedur (SOP) Swamedikasi

Tabel 5. Matriks Pernyataan Informan Tentang Standard Operasional Prosedur (SOP) Swamedikasi di Apotek Kecamatan Doloksanggul Tahun 2023

Informan	Pernyataan
1	Kalau standar operasional prosedur untuk pelaksanaan swamedikasi itu saya susun sendiri jadi karena saya yang menyusun sendiri maka sayanya sudah melaksanakannya sesuai dengan SOP. Saya tidak standby dari pagi sampai malam di apotek. Namun, saya punya jam praktek untuk stay di apotek yaitu sepulang kerja dari kantor sekitar jam 4 sore sampai jam 7 malam. Untuk swamedikasi sebenarnya saya tidak laporan karena biasanya efek sampingnya ringan tapi walaupun demikian ketika kita melaksanakan swamedikasi kita akan menjelaskan kepada pasien efek samping ataupun kontraindikasi yang mungkin terjadi ketika dia mengkonsumsinya sehingga ketika terjadi efek samping yang tidak ringan kita menyarankan untuk kembali ke Apotek supaya bisa kita catat apa yang menjadi efek sampingnya diluar dari efek samping yang biasa terjadi. Ya kita perlu mendidik juga pasien-pasien yang melakukan pengobatan secara swamedikasi

Informan	Pernyataan
	<p>agar pasien bisa menggunakan obat nya dengan tepat dengan teratur dan disiplin. Penyimpanannya juga.biasa saya beritau sebaiknya simpan dimana sesuai obat yang dibeli. Hambatan untuk pelayanan swamedikasi terkadang pasien terlalu terburu-buru sehingga tidak punya waktu untuk melakukan konseling, yang kedua pasien sendiri merasa enggan untuk.melakukan konseling.</p>
2	<p>Ada SOP Swamedikasi, yang buat SOP itu apoteker kami bu... Apoteker kami memang selama Apotek buka tidak selalu di Apotek, Ibu itu kan kerja di kantor.... Jadi ke Apotek hanya sepulang dari kantor, tapi kalau ibu itu sudah di apotek... ibu itu melayani swamedikasi dan memberi informasi obat kepada pasien. Saya juga sebagai TTK jika melayani pasien, pasti harus memberikan PIO juga ke pasien kan.. Seperti yang saya utarakan tadi,... terkadang pasien terlalu terburu-buru sehingga tidak punya waktu untuk melakukan konseling, dan kadang karena yang datang ke apotek bukan pasien... jadi susah untuk mengetahui informasi terkait keluhan/gejala yang dialami pasien. Menurut saya kelebihanannya lebih praktis, lebih hemat, tidak perlu lama antri di tempat dokter, atau puskesmas. Kekurangannya untuk pasien yang tidak jujur dengan keluhan dan riwayat penyakit yang dialaminya... mungkin jadi terlambat untuk penanganan medis... karena kan kadang ada pasien yang susah menerima saran... kadang pasien menganggap lebih tahu tentang obatnya... karena pengalaman sebelumnya. Ya... Bu.... saya menyarankan obat disimpan di dalam wadah yang baik seperti kotak P3K, kadang... bahkan ada pasien datang ke apotek membawa obat yang sebelumnya digunakan tapi kemasan dan obatnya masih bagus.... Pasien tanya, apakah obat ini masih bagus? Karena sebelumnya dia mengalami keluhan yang sama... namun... masih ada stok obatnya di rumah.</p>
3	<p>Ada kak SOP nya, setau saya apoteker kita yang buat SOP itu... Setiap hari pasti ada kak sesuai jadwal Ibu itu tapi yaitu sepulang kerja dari kantor, ibu itu melayani disini sekitar jam 4 sampai jam 7 malam. Kami juga diharuskan untuk memberikan pelayanan yang baik setiap memberikan obat. Kayak tadi yang ku jelaskan lah kak, pasien terkadang ada juga yang gamau ditanya-tanya gejalanya, ada yang buru-buru gada waktu untuk ditanya-tanya, tapi ya gimana lah kak, harus terima juga kita ..kan. Gak mungkin kita paksa.. Menurut saya kelebihanannya lebih hemat waktu, biaya, dan efisien bagi pasien dengan keluhan ringan ya kak, istilahnya yang minum.obat bebas aja udah cepat sembuh. Kekurangannya, lebih ke pasiennya sih kak, merasa gejalanya ringan mungkin, dipaksakan.untuk beli obat sendiri, padahal sebenarnya udah butuh pemeriksaan.lanjut ke dokter kan.. Iya kak biasanya obat-obat yang butuh penyimpanan khusus ku beritau, kayak obat rectal simpan di kulkas, gitu kak..</p>
4	<p>Sesuai dengan apa yang dianjurkan apotekernya tadi, ada itu 3 kali.sehari ... aa.... dan ada 1 kali sehari kak Ditanya sih kak.. Ditanya kak.. ku bilang aku Di rumah biasanya nyimpan obat di dalam laci meja kamar kak. Jadi aman dari jangkauan anak-anak sama gak kena-kena matahari juga. Kalau aku kak karena lebih murah aja dan biasanya sih dengan kondisiku yang kayak gini (ringan), biasanya aku langsung sembuh. Ditambah lagi, sebelumnya orangtuaku yang kena duluan kak, trus minum obat ini juga sembuh 3 hari yang lalu, makanya disarankan aku juga minum ini.</p>
5	<p>iya... Tiga kali sehari. iya.. Dia tanya untuk siapa? Saya bilang untuk saya. Di atas meja, di kontainer kecil... Kelebihannya karena penyakit itu ringan jadi lebih murah aja beli.obat di apotek daripada harus ke dokter. Kekurangannya kalau nggak sembuh ya terpaksa konsullah lagi.</p>
6	<p>Tempra ini, Ooo.... kalau ini diminum tiga kali sehari sebanyak 7,5 mili. Kalau sakatonik katanya tadi sekali sehari aja katanya Bu. Ditanya Bu Tadi gak ditanya karena langsung ku bilang untuk anakku umur lima tahun Bu Oooo biasanya simpan di atas lemari sih Bu, yang penting aman dari jangkauan anak-anak, gak kena matahari. Itulah Menurut saya kelebihanannya lebih hemat waktu dan biaya lah. Kalau kekurangannya, kurang adanya pemeriksaan yang lebih lengkap seperti yang dilakukan kalau kita ke bidan atau klinik.</p>

Informan	Pernyataan
	Itulah mungkin.
7	<p>Tadi dikasitau caranya tiga kali sehari 15ml katanya Aku tadi datang kan, ditanya mau beli obat apa? Terus ditanya untuk siapa. Siapa yang sakit? Baru ditanya-tanya gejalaku tadi sama ..berapa lama aku udah kayak gini, trus ditanya udah minum obat apa aja sebelum datang? Trus ditanya kalau sakit kek gitu, obat apa biasa ku minum. Barulah ku bilang aku mau beli Nelco. Disuruh boruku, ku bilang. Dikasi <i>par</i> apotek itulah tadi. Trus dijelaskanlah berapa kali..sehari. Sama cara minumnya juga dikasitau tadi habis makan katanya. Iya, semua tadi dijelaskan orang itu samaku.. Biasanya di atas lemari di kamarnya ku simpan, biar gak dipegang anak-anak. Kelebihannya lebih cepat pengobatannya, kalau ke rumah sakit lebih lama prosesnya karena harus mendaftarkan dulu, ngurus-ngurus administrasi. Kalau kekurangannya hmmm.. gak pala ada ya.. soalnya tiap beli obat, sehat dan aman-aman aja, gak pala ada efek samping juga..</p>
8	<p>Kalau ke apotek biasanya sih dikasitau apalagi kalau kita tanyakan gimana cara pakainya. Tapi kadang kan karna dah sering kita gunakan, gitu kita dikasi obatnya, langsung bayar, trus pergi. Jadi gak.pala dikasitau informasi obatnya. Biasa paling sering berapa kali berapa sih.. Gitu aja. Trus ditanya untuk siapa. Gitu aja yang paling sering ku ingat. Tapi kalau misalkan kita beli terus nggak ada pertanyaan juga nggak langsung.dikasih tahu oohhh.....nanti pemakainya seperti ini jarang juga gitu. Iya mau ditanya.... Baru.... Oh ini aja coba yang ini itu digantilah kan obatnya gitu tapi kalau misalkan sama isinya tapi nggak ada perubahan ya udah disuruh udahlah ke dokter aja lah gitu.... Oohh.... ditanya tadi.. ku bilang tadi untukku.. Taruh aja di kotak, di laci-laci biasanya kek gitu. Kalau kelebihanannya bisa memberikan pertolongan pertama bagi saya. Kekurangannya ya mungkin ehmm aku gak tau pasti apakah pengobatan itu sudah cukup maksimal atau tidak.</p>
9	<p>Sesuai dengan apa yang dianjurkan apotekernya tadi, ada itu 3 kali sehari ... aa.... Dioleskan tipis aja katanya habis mandi atau setelah dibersihkan katanya tadi.. Ditanya dek.. Ku bilang tadi sehari Ditanya kok dek.. Ku bilang tadi untukku, trus ku tunjukkan ..tanganku yang gatal itu.. Gak dikasitau sih kak, cuman biasanya ku simpan di kotak obat aja di rumah. Pokoknya gak kena matahari lah.. Menurutku kelebihanannya lebih cepat, terbantu kali lah pokoknya, gak pala ngantri lama. Kalau kekurangannya, sebenarnya belum pala kurasakan sebenarnya. Masih bagus-bagus aja..</p>
10	<p>Ingat kok.. Tiga kali satu waktu itu sanmolnya. Iya.. trus ditanya pekerjaanya itu, udah pernah minum sanmol sebelumnya? Trus ku jawab, yang kekmana <i>tahe</i> itu? Ditunjukkan pekerjaanya itu obatnya, ohhh udah pernah ku jawab. Ditanya? Keknya gak ada lagi ditanya-tanya aku <i>bahh</i>.. Gak pala ada sih, kek di kotak-kotak kecilnya kami bikin di rumah. Menurutku kelebihanannya jauh lebih murah, lebih cepat, kalau kekurangannya kek tadilah mungkin ya, kalau gak sembuh-sembuh juga, harus repotlah berobat lagi ke dokter. Itulah kurasa..</p>
11	<p>Tadi dikasitau tiga kali satu kak.. lagian ada juganya petunjuknya di sini kak Gak ada kak.. Cuma kek dipastikan aja tadi kak, “<i>ito</i> batuk ya?” Katanya gitu.. “Iya batuk aja kak” ku bilang.. Gak <i>pala</i> ada tempat spesifik kak.. <i>ditarok</i> di plastik biasanya kan. Yaa disimpan aja di atas meja.. Kalau kelebihanannya kurasa lebih cepat, murah sama gak pala bertele-tele.. kalau kekurangannya.. ehmmm kurang tau juga aku kak soalnya masih oke-oke aja aku kalau habis beli obat dari apotek.. sembuh-sembuh aja soalnya aku kak..</p>
12	<p>ooo...iyalah... Ditanya pertama apa yang dirasakan, trus obat apa biasa dipake katanya.. blum ada ku bilang.. trus direkomendasikan lah obatnya sesuai keluhanmu itu. Baru dikasitaulah isi-isi obat itu walaupun gak ingat aku lagi karna bahasa-bahasa kimia gitu. Pernah.. aku beli entrostop untuk nantulangmu, ditanya nya memang untuk siapa obat itu, berapa umurnya.. gitu.. Ada kotak kecil di atas lemari di kamar biasa dibikin nantulangmu khusus tempat obat. Kelebihanannya ya itu tadi, lebih terjangkau memang, gampang juga dapatkan obatnya, gak pala</p>

Informan	Pernyataan
	antri panjang, gak pala nunggu-nunggu di klinik atau di Rumah Sakit, lebih memudahkanlah memang. Menurutku ya gak seakurat kalo berobat ke dokterlah, ada perlu tes darah dan sebagainya kan.. tapi kita taulah gejala yang kita alami ini berat atau ringan. Jangan hanya karna mau cepat aja kan.. Trus harus jujur lah kasitau gejala ke apotek itu, biar mereka pun ga salah kasi obat.
13	Ditanya kak.. kami bilang tadi untuk adek Ditanya kak. Dibilang bapak tadi demam. Biasanya mamak yang nyimpan di kamar kak
14	Dijelaskan kak, seperti biasa sehari tiga kali 15ml. Bertanya kak.. Kami jawab baru satu malam. Ditanya kak.. kebetulan saya bawa mama saya, jadi tadi langsung ditanya ke mama saya apa aja keluhan atau gejala yang dialami. Kami ada kotak P3K sih kak.. Jadi disitu biasa disimpan. Tapi kalau sirup kan ga boleh disimpan-simpan kalau sudah sembuh. Jadi kalau udah sembuh total, biasa saya buang aja. Trus kalau obat suppositoria biasa ku simpan di kulkas kak.. Gitu lah kak.. Kelebihannya menurutku lebih cepat, efektif kalau memang bisa menimbang gejalanya masih tergolong ringan, lebih murah juga hehehe.. kalau kekurangannya, kalau gak bisa menimbang gejala itu kak. Dirasanya ringan, padahal udah gejala berat yang butuh pemeriksaan lanjutan dari dokter, beli obat ke apotek, 3 hari gak sembuh juga.. jadinya kan makin lama penanganannya. Itu kalau menurutku ya kak..
15	Tiga kali satu tadi dikasitau sama pekerja apotek itu kak.. Ditanya sih kak.. kurasa takut juga orang itu ntah salah obat aku kan. Siapa yang sakit katanya.. Ku jawab aku sendiri.. trus ditanya keluhan yang dirasakan apa, ku bilang sakit kepala, ditanya udah berapa lama, masih barunya ku bilang gitu kak.. Iya kak ditanya.. Gada sih kak, di laci meja di kamar aja ku simpan obat-obat. Menurutku sih kak, kelebihanannya jauh lebih murah ya.. cepat juga sama gak ribet lah nunggu-nunggu.. Kalau kekurangannya apalah ya kak.. mmmm.... Belum tau lah kak hehehe..

Tabel 5 menjelaskan mengenai pernyataan informan terkait Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam swamedikasi. Informan 1 menyatakan bahwa terdapat SOP pelayanan swamedikasi di apotek dibuat oleh apoteker yang menjadi pedoman dalam pelayanan swamedikasi. Informan juga menyatakan memberikan penjelasan kepada pasien terkait obat yang akan di konsumsi dan menggali informasi dari pasien riwayat penyakit dan konsumsi obat sebelumnya. Kemudian Informan 2 dan Informan 3 mengatakan bahwa SOP Swamedikasi di apotek dibuat oleh Apoteker Penanggung Jawab Apotek (APA) dan mereka juga menerapkan pelayanan swamedikasi tersebut sesuai SOPnya. Informan 2 mengatakan bahwa dia menyarankan para pasien untuk menyimpan obat di kotak P3K agar obat tersebut aman dan tidak rusak. Bahkan dia pernah mendapati pasien membawa obat yang pernah dikonsumsi sebelumnya dan setelah ia lihat ternyata masih bisa digunakan. Informan 3 juga mengatakan bahwa ia selalu menjelaskan penyimpanan obat kepada pasien apalagi terkait obat-obatan khusus yang butuh penyimpanan khusus.

Menurut Informan 1 hambatan dalam melaksanakan pelayanan swamedikasi itu adalah terkadang pasien terlalu terburu-buru sehingga tidak punya waktu untuk melakukan konseling dan pasien sendiri merasa enggan untuk melakukan konseling. Sedangkan menurut Informan 2 dan Informan 3 sama dengan yang dijelaskan oleh Informan 1 yaitu pasien terkadang ada yang tidak mau ditanya, ada yang terburu-buru sehingga tidak maksimal dalam menggali informasi dari pasien.

Seluruh informan mengatakan bahwa petugas apotek saat memberikan pelayanan swamedikasi memberitahukan informasi obat beupa cara pemakaian obat tersebut kepada para informan.

Seluruh informan selain Informan 11 mengatakan bahwa apoteker atau TTK yang bertugas di apotek bertanya mengenai gejala atau keluhan yang dialami oleh pasien saat datang ke apotek.

Seluruh informan selain Informan 10 mengatakan bahwa apoteker atau TTK yang bertugas di apotek bertanya siapa yang sakit atau siapa yang akan menggunakan obat tersebut. Informan 10 mengatakan bahwa apoteker atau TTK yang bertugas tidak bertanya mengenai hal tersebut kepadanya,

Sementara itu, pernyataan Informan 4, Informan 8, dan Informan 15 menjelaskan bahwa setelah melakukan swamedikasi di apotek, mereka menyimpan obat di laci meja kamar. Sedangkan Informan 5, Informan 10, dan Informan 12 menyimpan obat di dalam kotak kecil. Informan 6 dan Informan 13 menyimpan obat di atas lemari agar terhindar dari jangkauan anak-anak dan tidak terkena matahari. Sedangkan Informan 11 dan Informan 13 menyimpan obatnya di kamar tidur. Informan 9 dan Informan 14 sudah memiliki khusus kotak obat atau kotak P3K di rumah untuk penyimpanan obatnya.

Informan 1 menyatakan bahwa kelebihan swamedikasi berhubungan dengan biaya yang murah dan waktu yang singkat untuk mendapatkan pengobatan. Sedangkan kekurangannya menurut penjelasan informan 1 adalah terkadang pasien tidak jelas memberikan gejala-gejalanya, tidak detail ataupun dia tidak terlalu memperhatikan sudah berapa lama dia mengalami gejala-gejala tersebut.

Sementara Informan 2 mengatakan kelebihan dari swamedikasi adalah lebih praktis, lebih hemat, tidak perlu lama antri di tempat dokter, atau puskesmas, sedangkan kekurangannya terkadang pasien terlalu terburu-buru sehingga tidak punya waktu untuk melakukan konseling dan terkadang karena yang datang ke apotek itu bukan pasien itu sendiri sehingga terkadang sulit untuk menggali informasi mengenai gejala atau keluhan yang dirasakan oleh pasien.

Kalau menurut informan 3, kelebihan dari swamedikasi adalah lebih hemat waktu, biaya, dan efisien bagi pasien dengan keluhan ringan. Sedangkan kekurangan dari swamedikasi menurut informan 3 adalah terkadang pasien memaksakan diri untuk swamedikasi padahal gejala yang dirasakan sebenarnya sudah berat, namun karena faktor lain, pasien tersebut memaksakan untuk beli obat-obat bebas di apotek, selain itu terkadang ada juga pasien yang terburu-buru sehingga tidak ada waktu untuk digali lebih lanjut mengenai keluhan yang dirasakannya.

Informan 4, Informan 5, Informan 6, Informan 10, Informan 11, Informan 12, Informan 14, dan Informan 15 menyatakan layanan swamedikasi lebih terjangkau dari segi biaya, lebih cepat, dan praktis. Sementara itu, Informan 7, Informan 8, dan Informan 9 mengatakan bahwa kelebihan dari swamedikasi ini lebih cepat pengobatannya, dapat memberikan pertolongan pertama bagi informan, dan merasa lebih terbantu.

Kekurangan dari swamedikasi menurut Informan 5, Informan 6, Informan 8, Informan 10, Informan 12, dan Informan 14 adalah bahwa pengobatan yang dilakukan tidak semaksimal jika melakukan pemeriksaan ke dokter atau rumah sakit yang dilengkapi dengan pemeriksaan laboratorium, selain itu jika penanganannya tidak tepat malah dapat menambah waktu untuk berobat kembali ke dokter walaupun para informan belum pernah merasakan berobat kembali ke fasilitas kesehatan lainnya karena alasan tidak sembuh. Menurut Informan 7, Informan 9, Informan 11, dan Informan 15 kekurangan dari swamedikasi belum dapat mereka pastikan dan rasakan karena menurut pengalaman swamedikasi yang pernah mereka lakukan, pengobatannya masih tergolong aman dan tidak merasakan efek samping.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Informan Tentang Swamedikasi

Persepsi seseorang tentang sakit sangat menentukan kapan dan bagaimana seseorang tersebut mengambil tindakan pengobatan sendiri. Tersedianya obat yang dijual bebas dapat memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan dan mengonsumsi obat tersebut dengan

mudah, sedangkan ketersediaan informasi mengenai obat dapat menentukan pemilihan dan penggunaan obat tersebut.

Salah satu yang berpengaruh terhadap tindakan seseorang adalah pengetahuan dan sikap. Pengetahuan dalam hal ini sangat berperan penting, karena dengan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengobatan sendiri, seseorang dapat memutuskan sikap apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah atau gejala penyakit ringan yang bisa dilakukan dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) khususnya bisa mengetahui obat yang efektif untuk gejala yang dirasakan. Tingkat pengetahuan akan membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu.

Berdasarkan pernyataan informan terkait pemahaman istilah swamedikasi di apotek Kecamatan Doloksanggul adalah sebagai berikut:

".....Kalau arti kata swamedikasi gatau aku kak.. Pernah kak, barusan juga beli obat sendiri kak...." (Informan 4)

"..... Waduh... gatau aku bere apa itu swamedikasi.. apa itu rupanya bere? Iya seringlah kalau beli obat sendiri ke apotek kalau gitunya." (Informan 12)

".....Kurang tau juga ya.. apa itu ya? Iya ya Bu.. maklumlah Bu kurang tau istilah kesehatan, hehehe....." (Informan 5)

".....Gatau aku kak...." (Informan 13)

".....Kurang tau bu.. Swamedikasi itu tentang pengobatan ya? Ohhh iya pikirku pun.. tentang pengobatan sendiri berarti ya....." (Informan 7)

".....Kalau arti kata swamedikasi gatau aku dek.. Pernah dek, barusan juga beli obat sendiri kok dek tanpa resep....." (Informan 9)

".....Waduhh kurang tau aku.. Ohh iya dek berarti seringlah awak melakukan swamedikasi yaa....." (Informan 10)

".....Gatau kak.. Ohh iya ya kak.. berarti dah sering juga dilakukan yang gak taunya.istilahnya ya...." (Informan 15)

".....Bah.. gatau pulak aku kak.. kekmana itu kak? Ohhh sering pun kak.. jarangnye aku ke dokter. Biasanya langsung beli obat aja ke apotek....." (Informan 11)

Informan lainnya menyatakan sebagai berikut:

".....Perobatan sendiri kali ya Bu...? Kayaknya sering ya.. Tapi yang hari ini ya saya memang ke Apotek.untuk beli obat dan vitamin untuk anak saya....." (Informan 6)

".....Pengobatan yang dilakukan oleh diri sendiri, itu yang saya tau kak. Contohnya dengan membeli obat ke apotek namun hanya sampai golongan obat bebas dan bebas terbatas....." (Informan 14)

".....Kalau dari kata-katanya lah ya aku kurang tahu juga sebenarnya cuman kalau swa itu kan sendiri gitu kan baru medikasi itu berarti terkait dengan pengobatan dengan medis kayak gitu kan berarti dia secara enggak langsung aku simpulkan bahwa swamedikasi itu adalah pengobatan mandiri atas inisiatif dari diri sendiri itulah....." (Informan 8)

Pengetahuan yang cukup akan memengaruhi seseorang untuk dapat berperilaku atau melakukan sesuatu karena seseorang akan mencari tahu informasi yang ada di sekitarnya. Pernyataan informan diatas menjelaskan bahwa secara umum pasien swamedikasi dalam penelitian ini tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan swamedikasi walaupun sebenarnya sudah dan bahkan sering melakukan tindakan swamedikasi di apotek. Dalam penelitian ini, ada 3 informan yang sudah mengetahui arti dari swamedikasi dan sudah sering juga melakukan swamedikasi di apotek.

Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan sekitar 54 % responden tidak mengetahui pengertian dari istilah swamedikasi dan menjadi dasar responden untuk melakukan tindakan swamedikasi dalam pengobatan gejala penyakit yang dirasakan (Aswad *et al.*, 2019).

Sumber pengetahuan seseorang untuk mengambil keputusan dalam melakukan suatu tindakan diperoleh dari berbagai sumber. Pernyataan-pernyataan informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pasien atau keluarga pasien memilih melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri berdasarkan gejala penyakit yang dirasakan pasien. Gejala penyakit yang dirasakan oleh pasien dapat menjadi dasar mereka untuk melakukan tindakan swamedikasi. Hal ini diketahui dari hasil pernyataan informan sebagai berikut:

“.....mereka menganggap bahwa gejala yang mereka alami itu ringan tidak terlalu berat sehingga dia tidak terlalu membutuhkan diagnosa dokter yang kedua adalah alasan ekonomi yang ketiga caranya lebih simpel untuk mendapatkan segera pengobatan.....” (Informan 1)

Pengalaman masa lampau dapat juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan akan suatu hal. Dalam hal ini tindakan swamedikasi dilakukan oleh pasien berdasarkan adanya anjuran atau saran dari keluarga dan pengalaman gejala penyakit yang dirasakan dimasa lampau. Berikut adalah pernyataan informan:

“.....sebelumnya orangtuaku yang kena duluan kak, trus minum obat ini juga sembuh 3 hari yang lalu, makanya disarankan aku juga minum ini.....” (Informan 4)

“.....pengalaman beberapa sudah puluh tahun yang lalu waktu saya pernah berobat ke dokter terus dikasihnya sama saya obat.....” (Informan 4)

“.....kebetulan dalam minggu ini baru beli obat nya aku dari apotek ini kena demam batuk flu aku.. trus 3 hari ku minum obat dari sini, sembuh aku. Makanya ku bawa boroku ini kesini berobat lagi, karna sama gejala kami. Kurasa yang tertular nya ini.....” (Informan 12)

“.....Karena pernah kemarin saya sakit perut, sakit perut ringan...Jadi itu yang dibeli ternyata sembuh.....” (Informan 5)

“.....Oooo..... obat ini, dikasih tahu adik ipar saya karena sebelumnya anaknya juga demam makanya saya beli obat ini.....” (Informan 6)

“.....Udah kak.. dulu pernah juga demam adek, disarankan tante yang perawat itu beli tempru ke apotek, mulai dari situ kalau lagi demam adek di rumah, kami beli Tempra kesini.....” (Informan 13)

“.....Dikasih boroku samaku obat yang cocok samaku.....” (Informan 7)

“.....Ditanya kok dek.. malah tadi langsung ku minta miconazole.. trus ditanyalah udah pernah pakai sebelumnya? Ku jawab, udah.....” (Informan 9)

“.....Ohh udah biasanya aku beli itu dek, rekomendasi dokternya dulu itu sama anakku. Anakku kan ASI, jadi dokternya dulu bilang ada baiknya dikasi tambahan sirup ini biar tercukupi zat besinya katanya. Makanya jadi langgananlah beli ini.....” (Informan 10)

Selain itu, media promosi atau iklan di media elektronik dapat mempengaruhi pasien melakukan tindakan swamedikasi. Ketertarikan masyarakat untuk bertindak melakukan sesuatu yang dianggap menarik dalam hal ini terkait pengobatan dapat menjadi pencetus seseorang untuk melakukan tindakan swamedikasi.

Pernyataan informan terkait tindakan swamedikasi dilakukan karena terpengaruh oleh iklan adalah sebagai berikut:

“...Ya karena lihat di iklan, di iklan katanya kan mengobati sakit kepala terus meriang, flu, batuk yang gitu-gitulah.. Gejala-gejala flu ..gitu...” (Informan 8)

“.....Dari iklan di TV kan sering muncul kak hehehe.....” (Informan 15)

“.....Pertama dari iklan di TV nya kak, udah lama dulu itu dari awak SMA lah, trus ku coba cocok juga.. akhirnya sampek sekarang kalau batuk minum obat itu cepet sembuh.....” (Informan 11)

Pernyataan informan diatas dapat menjelaskan bahwa informan melakukan tindakan swamedikasi untuk mengatasi sakit ringan yang dirasakan dikarenakan oleh adanya iklan yang dilihat di media elektronik seperti televise. Berdasarkan hasil pengamatan selama

penelitian di apotek Kecamatan Doloksanggul, tidak ditemukan adanya sarana media promosi obat-obatan yang tersedia di apotek, misalnya: brosur, leaflet, lembar balik, banner, poster, dll. Sarana ini penting sebagai salah satu sumber bagi pengetahuan bagi masyarakat jika berniat melakukan pengobatan sendiri. Sarana promosi yang tersedia di apotek diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang jenis obat-obatan bebas dan bebas terbatas, penggunaan obat, durasi pengobatan, dosis obat dan lainnya.

Masyarakat melakukan swamedikasi biasanya untuk mengatasi keluhan- keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Upaya ini menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan (Depkes RI, 2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Penyabungan yang menyatakan bahwa sumber informasi obat dapat diperoleh dari pengalaman pribadi, saran dari orang lain atau keluarga, petugas kesehatan dan iklan (Harahap, Khairunnisa and Tanuwijaya, 2017).

Demikian juga dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman sebelumnya dengan gejala ringan dan menghindari antrian merupakan faktor utama yang mendorong responden untuk melakukan pengobatan sendiri. Waktu, kebutuhan yang mendesak, dan kendala ekonomi memiliki pengaruh pada perilaku pengobatan sendiri (Subashini and Udayanga, 2020b).

Sejalan dengan penelitian Balamurugan (2018) yang menyatakan bahwa tindakan swamedikasi meningkat karena berbagai faktor seperti faktor sosial ekonomi, gaya hidup, pengalaman pengobatan sebelumnya penyakit yang sama, ketersediaan obat-obatan dan peningkatan potensi untuk mengelola penyakit ringan dengan swamedikasi. Alasan paling umum dilakukannya pengobatan sendiri karena tidak memerlukan konsultasi dengan dokter dan karena penyakitnya ringan (Balamurugan, Nidagundi and Vijayarani, 2018).

Swamedikasi menjadi alternatif yang banyak dilakukan oleh masyarakat dalam menyembuhkan gejala penyakit yang dirasakan. Ketersediaan fasilitas, hemat biaya, gejala ringan dan hemat waktu menjadi alasan bagi masyarakat untuk memilih tindakan swamedikasi. Pernyataan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“.....yang kedua adalah alasan ekonomi yang ketiga caranya lebih simpel untuk mendapatkan segera pengobatan.....” (Informan 1)

“.....Menurut saya kelebihanannya lebih praktis, lebih hemat, tidak perlu lama antri di tempat dokter, atau puskesmas.....” (Informan 2)

“.....Menurut saya kelebihanannya lebih hemat waktu, biaya, dan efisien bagi pasien dengan keluhan ringan ya kak, istilahnya yang minum obat bebas aja udah cepat sembuh.....” (Informan 2)

Pernyataan informan lain:

“.....makanya disarankan aku juga minum ini.....” (Informan 4)

“.....lebih terjangkau memang, gampang juga dapatkan obatnya, gak pala antri panjang, gak pala nunggu-nunggu di klinik atau di Rumah Sakit, lebih memudahkanlah memang.....” (Informan 12)

“.....lebih hemat waktu dan biaya lah.....” (Informan 6)

“.....lebih cepat pengobatannya, kalau ke rumah sakit lebih lama prosesnya karena harus mendaftarkan dulu, mengurus-ngurus administrasi....” (Informan 7)

“.....menurutku lebih cepat, efektif kalau memang bisa menimbang gejalanya masih tergolong ringan, lebih murah juga hehehe....” (Informan 14)

“.....bisa memberikan pertolongan pertama bagi saya... (Informan 8)

“.....Menurutku kelebihanannya lebih cepat, terbantu kali lah pokoknya, gak pala ngantri lama.... (Informan 9)

“.....lebih murah, lebih cepat,.... (Informan 10)

“.....cepat juga sama gak ribet lah nunggu-nunggu..... (Informan 15)

“.....kurasa lebih cepat, murah sama gak pala bertele-tele..... (Informan 11)

Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara umum informan menyatakan memperoleh obat dari Apotek. Ketersediaan fasilitas, murah, praktis dan cepat mendorong pasien untuk melakukan tindakan swamedikasi.

Penelitian Subashini dan Udayanga (2020) menyatakan bahwa apotek merupakan sarana yang paling diminati untuk mendapatkan obat yang diresepkan ataupun tanpa resep dari dokter.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan swamedikasi dilakukan karena tidak perlu mengantri di fasilitas kesehatan dengan penyakit ringan. Motivasi dan persepsi melakukan swamedikasi adalah mudah, cepat, dan praktis. Disamping itu, masyarakat dapat memperoleh obat untuk swamedikasi di toko atau warung dekat rumah (Muharni, Aryani and Widiawati, 2022).

Demikian juga dengan hasil penelitian Suherman dan Febrina (2018) yang menyatakan bahwa obat tanpa resep dokter diperoleh dari apotek dengan anggapan bahwa apotek adalah sarana yang tepat, kualitas obat terjamin dan ketersediaan jenis obat yang dapat diperoleh. (Suherman and Febrina, 2018).

Rasionalitas penggunaan obat

Menurut Kementerian Kesehatan (2011), penggunaan obat dikatakan rasional bila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya, untuk periode waktu yang adekuat dan dengan harga yang paling murah untuk pasien dan masyarakat. Secara praktis, penggunaan obat dikatakan rasional jika memenuhi kriteria: tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara/interval waktu/lama pemberian, waspada efek samping, tepat penilaian kondisi pasien, tepat informasi (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 tahun 2009, pekerjaan kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusi atau penyaluranan obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional (Kemenhumkam RI, 2009). Apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan sudah seharusnya berperan sebagai pemberi informasi (*drugs informer*) khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi. Obat-obat yang termasuk dalam golongan obat bebas dan bebas terbatas relatif aman digunakan untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi.

Dalam penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas, apoteker memiliki dua peran yang sangat penting, yaitu menyediakan produk obat yang sudah terbukti keamanan, khasiat dan kualitasnya serta memberikan informasi yang dibutuhkan atau melakukan konseling kepada pasien dan keluarganya agar obat digunakan secara aman, tepat dan mempertimbangkan rasional. Konseling dilakukan terutama dalam hal ketepatan penentuan indikasi penyakit, ketepatan pemilihan obat yang efektif, aman, ekonomis, serta ketepatan dosis dan cara penggunaan obat (Depkes RI, 2006).

Kutipan pernyataan informan terkait keluhan yang dirasakan sehingga melakukan tindakan swamedikasi adalah sebagai berikut:

“.....aa... batuk, demam, sakit kepala, kak.....” (Informan 4)

Informan lain menyatakan:

“.....Batuk-batuk lah bere batuk berdahak, demam, sama bersin-bersin.....” (Informan 12)

Kutipan pernyataan informan lainnya:

“.....Sakit perut tapi ringan aja....” (Informan 5)

Pernyataan informan berikutnya adalah sebagai berikut:

“.....Anak saya badannya demam, rewel, gelisah dan menangis-nangis.....” (Informan 6)

“.....Demam sama meriang-meriang badanku, bersin-bersin, sama batuk ..berdahak.....” (Informan 7)

Kutipan pernyataan informan lain menyatakan:

“.....Karena dulu pernah saya mengalami gejala yang sama seperti yang ..dirasakan mama saya kak.. Demam, flu, batuk.. saya minum nelco ..special sirup, 2 hari udah membaik. Makanya saya bawa mama saya ..beli obat itu....” (Informan 14)

“.....Paling sering sakit kepala sih..Ya kan, terus suka ada iklan gitu kan, ..ahhh dari iklan itu kan taunya Mixagrip gitu untuk mengobati sakit ..kepala. Apa... tadi juga mau beli mixagrip karena agak sakit kepala ..sama sedikit meriang mungkin karena perubahan cuaca juga.....” (Informan 8)

Pernyataan informan lainnya adalah:

“.....Pas pulang pesta kami, malamnya sebelum mau tidur mulai gak enak ..badanku, terus gak lama habis itu menggigil aku, demam ternyata. ..Kurasa kecapekan aku disitu habis pesta di kampung.....” (Informan 10)

“.....Pas pulang kerja sore sekitar jam 6 waktu itu tiba-tiba sakit kali ..kepalaku kak. Keknya kecapekan banyak kerjaan di kantor....” (Informan 15)

Hasil penelitian yang menunjukkan, bahwa masyarakat berupaya mengenali dirinya terkait keluhan atau gejala penyakit yang dialaminya dan obat yang digunakannya. Informan dapat mengutarakan keluhan atau gejala yang dirasakan, memilih obat yang tepat sesuai dengan penyakit yang dialami.

Masyarakat berusaha mencari informasi obat yang digunakannya baik secara langsung maupun tidak langsung kepada apoteker maupun petugas apotek. Salah satu tindakan yang dilakukan masyarakat dengan cara membaca petunjuk penggunaan obat yang tersedia dalam kemasan obat. Apoteker maupun petugas apotek menggali informasi terkait keluhan atau gejala penyakit yang dialami pasien untuk dapat memberi saran terkait obat yang digunakan pasien, baik jenis obat maupun tata cara konsumsi obat yang baik dan tepat.

Pernyataan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“.....Iya saya akan menjelaskan bagaimana cara penggunaan obat jika sediaanya memang butuh penanganan khusus contohnya untuk sediaan suspensi atau emulsi harus dikocok dahulu atau penggunaan salep mata digunakan pada kelopak mata tetes mata tidak langsung diteteskan pada retina dan sebagainya.....” (Informan 1)

Apoteker memegang peranan penting terhadap pelaksanaan pengobatan sendiri. Masyarakat atau individu mempunyai hak mendapatkan informasi yang akurat, benar dan lengkap dalam hal pengobatan untuk meminimalisir kesalahan penggunaan obat-obatan terutama pasien yang melakukan pengobatan sendiri. Apoteker maupun petugas apotek atau asisten apoteker wajib memberikan informasi obat, terkait dosis obat, cara penggunaan, efek samping, cara penyimpanan obat, interaksi obat dan kontraindikasi obat walaupun informasi dimaksud juga dapat diperoleh dari etiket obat yang terdapat pada kemasan obat.

Pernyataan informan terkait informasi yang diperoleh dalam swamedikasi adalah sebagai berikut:

“.....saya menanyakan data pribadi pasien agar yang tujuannya agar obat yang saya berikan itu ditujukan memang benar dengan pasien yang membutuhkan obat tersebut karena swamedikasi terkadang yang datang adalah keluarga pasien. Ya kita perlu mendidik juga pasien pasien yang melakukan pengobatan secara swamedikasi agar pasien bisa menggunakan obat nya dengan tepat dengan teratur dan disiplin.....” (Informan 1)

“.....Iya.. kalau ada pasien datang untuk beli obat, tanpa resep dokter... ..saya menanyakan obatnya untuk siapa? Jika bukan untuk diri sendiri, ..saya akan tanya untuk anak-anak atau dewasa? karena memang ..terkadang, obat yang dibeli bukan untuk digunakan sendiri oleh ..konsumen yang datang ke apotek. Biasanya untuk keluarganya.....” (Informan 2)

“.....Betul kak.. saya tanya obat apa sebelumnya yang pernah digunakan ..untuk ..mengatasi gejala/keluhan yang dirasakan saat ini....” (Informan 1)

Berikutnya adalah pernyataan informan lain:

“.....Sesuai dengan apa yang dianjurkan apotekernya tadi, ada itu 3 kali ..sehari ... aa.... dan ada 1 kali sehari kak.....” (Informan 4)

“.....habis makan katanya diminum... Ditanya pertama apa yang dirasakan, trus obat apa biasa dipake ..katanya.. blum ada ku bilang.. trus direkomendasikan lah obatnya ..sesuai keluhanku itu. Baru dikasitaulah isi-isi obat itu walaupun gak ..ingat aku lagi karna bahasa-bahasa kimia gitu.” (Informan 12)

“.....Tadi dikasitau caranya tiga kali sehari 15ml katanya.....” (Informan 7)

Informan lain menyatakan:

“.....Kan ada petunjuknya itu di belakang blisternya kan ada..... ya baca aja dari situ berapa ininya tapi biasanya kalau aku pribadi sih biasanya langsung minum aja satu gitu untuk dewasa karena rata.ratakan ada yang untuk umur sekian kan di setengah gitu kan. Tapi .kalau beli di apotek kek tadi, dikasitau sih tiga kali satu....” (Informan 8)

Berdasarkan hasil penelitian, informan yang melakukan tindakan swamedikasi umumnya tidak pernah mengalami reaksi alergi atau efek samping obat yang dikonsumsi. Berikut adalah pernyataan informan terkait efek samping yang dirasakan dalam pengobatan sendiri:

“.....Yang kurasakan sih enggak kak, biasa aja nya.....” (Informan 2)

Pernyataan informan lain:

“.....Sejauh ini anak saya atau kami sekeluarga tidak pernah mengalami reaksi alergi obat-obatan.....” (Informan 6)

“.....Sampai sekarang gak pernah kami alergi obat.....” (Informan 7)

Informan lainnya menyatakan sebagai berikut:

“.....Yang kurasakan sih enggak ada dek.....” (Informan 9)

“.....Gak pernah sih kak.. masih aman-aman aja.....” (Informan 15)

Pelayanan informasi obat ini bertujuan untuk menyediakan dan memberikan informasi obat kepada pasien, tenaga kesehatan dan pihak lain untuk menunjang ketersediaan dan penggunaan obat rasional. Informasi yang lazim diperlukan pasien diantaranya informasi terkait waktu penggunaan obat, lama penggunaan obat, cara penggunaan obat yang benar akan menentukan keberhasilan pengobatan, efek yang akan ditimbulkan dari penggunaan obat, dan hal-hal lain yang mungkin timbul misalnya interaksi obat dengan obat lain atau makanan tertentu (Kemenkes RI, 2011).

Sejalan dengan penelitian ini, hasil survei menyatakan faktor utama dalam melakukan swamedikasi adalah biaya, waktu dan pengalaman masa lalu dengan obat dan gejala yang dialami. Tenaga kesehatan adalah sumber informasi utama untuk memperoleh pengetahuan tentang pengobatan sendiri. Prevalensi pengobatan sendiri dinegara berkembang saat ini memiliki fenomena yang tinggi dan memiliki potensi manfaat dan risiko terkait tindakan tersebut. Untuk memastikan bahwa risiko dan manfaat penggunaan obat diketahui oleh konsumen, maka perlu intervensi yang sesuai dalam mempromosikan pengobatan mandiri yang bertanggung jawab yang pada akhirnya bertujuan untuk penggunaan obat yang rasional (Parulekar *et al.*, 2016).

Sejalan juga dengan penelitian yang menyatakan pengalaman pengobatan sebelumnya merupakan salah satu sumber informasi untuk pengobatan sendiri. Informasi pengobatan

sendiri harus diperoleh dari petugas kesehatan yang berwenang, karena pengobatan sendiri yang tidak tepat memiliki sejumlah risiko yang potensial. Risiko tersebut misalnya keterlambatan dalam mencari penjelasan medis yang tepat; kegagalan mengenali kontraindikasi, interaksi obat, durasi penggunaan obat yang tidak tepat dan risiko ketergantungan dan penyalahgunaan obat (Gyawali *et al.*, 2015).

Hasil penelitian ini juga mirip dengan hasil penelitian di Sri Lanka yang menyatakan responden memperhatikan kemungkinan efek samping, nama merek dan harga dari obat yang dibeli dan dikonsumsi (Subashini and Udayanga, 2020b).

Pernyataan Informan mengenai tindakan selanjutnya yang akan dilakukan para informan jika penyakitnya tidak kunjung sembuh walaupun sudah melakukan swamedikasi adalah sebagai berikut:

“.....Ke dokterlah berobat kak....” (Informan 4)

“.....Dibilangnya kalau ga sembuh selama 3 hari, harus berobat ke dokter, ..jangan obat ini terus diulang-ulang katanya.. tapi Puji Tuhan 3 hari kan dah sembuhnya aku.....” (Informan 12)

Kutipan informan lainnya adalah sebagai berikut:

“.....Ooo.. biasanya kami bawa ke bidan lah Bu.....” (Informan 6)

“.....Tadi ku dengar harus ke dokter kak.....” (Informan 13)

Informan lain menyatakan:

“.....Tadi kata par apoteknya 3 hari maksimal. Kalau lewat, harus ke ..dokter. Jangan ditahan-tahankan terus katanya tadi.....” (Informan 7)

“.....Berobat ke dokterlah kak, diperiksa aja siapa tau ada penyakit lain.kan, bukan sakit ringan.....” (Informan 14)

“.....Kalau saya biasanya 3 hari udah nggak udah ini apa namanya udah nggak sembuh atau nggak berkurang gejalanya biasanya langsung ke dokter. Gamau nahankan di rumah gitu....” (Informan 8)

Berikut adalah kutipan pernyataan informan lainnya:

“.....Berobat ke mantri lah kurasa aku.....” (Informan 10)

Hasil penelitian yang sama menyatakan bahwa responden yang mengalami efek samping mengatakan akan berkonsultasi kepada dokter. Responden juga menyatakan menghentikan pengobatan jika sudah memperoleh kesembuhan. Lebih dari separuh responden setuju bahwa beberapa keluhan medis yang dirasakan dapat diselesaikan setelah melakukan konseling dengan apoteker (Ghazawy *et al.*, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di Kabupaten Brebes yang menyatakan bahwa pelayanan swamedikasi telah dilaksanakan oleh apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dengan baik. Informasi diberikan kepada pasien dalam pengobatan seperti tepat jenis obat, tepat dosis, tepat durasi penggunaan obat dan tepat penggunaan obat. Konseling juga diberikan kepada pasien untuk meningkatkan keberhasilan terapi, meminimalisir resiko efek samping, mencapai tujuan pengobatan, memaksimalkan efek terapi, meningkatkan mutu pengobatan pasien dan menjamin efektifitas dan keamanan pengobatan (Mustika, Fajarini and Muldiyana, 2020).

Standar Operasional Prosedur

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1027/Menkes/SK/IX/2004 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, disebutkan bahwa pelayanan swamedikasi di apotek dilaksanakan berdasarkan prosedur tetap swamedikasi (Kemenkes RI, 2004). Adapun prosedur tetap swamedikasi adalah: (1) Mendengarkan keluhan penyakit pasien yang ingin melakukan swamedikasi; (2) Menggali informasi dari pasien meliputi: (a) Tempat timbulnya gejala penyakit; (b) Seperti apa rasanya gejala penyakit; (C) Kapan mulai timbul gejala dan apa yang menjadi pencetusnya; (d) Sudah berapa lama gejala dirasakan; (f)

Ada tidaknya gejala penyerta; (g) Pengobatan yang sebelumnya sudah dilakukan.(2) Memilihkan obat sesuai dengan kerasionalan dan kemampuan ekonomi pasien dengan menggunakan obat bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek; (3) Memberikan informasi tentang obat yang diberikan kepada pasien meliputi: nama obat, tujuan pengobatan, cara pakai, lamanya pengobatan, efek samping yang mungkin timbul, serta hal-hal lain yang harus dilakukan maupun yang harus dihindari oleh pasien dalam menunjang pengobatan. Bila sakit berlanjut/lebih dari 3 hari hubungi dokter; (4) Mendokumentasikan data pelayanan swamedikasi yang telah dilakukan (Kemenkes RI, 2008).

Mekanisme pelaksanaan pelayanan swamedikasi biasanya dibuat kebijakan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pelayanan Swamedikasi dibuat oleh Apoteker Penanggungjawab Apotek. SOP pelayanan swamedikasi menjadi pedoman bagi apoteker dan petugas apotek dalam melaksanakan pelayanan swamedikasi.

Kutipan pernyataan informan terkait Standar Operasional Prosedur pelayanan swamedikasi di apotek Kecamatan Doloksanggul adalah sebagai berikut:

“.....kalau standar operasional prosedur untuk pelaksanaan swamedikasi itu saya susun sendiri jadi karena saya yang menyusun sendiri sepertinya maka sayanya sudah melaksanakannya sesuai dengan SOP.....” (Informan 1)

Hasil pernyataan tersebut menjelaskan bahwa apotek di Kecamatan Doloksanggul telah memiliki Standar Prosedur Operasional (SOP) yang disusun oleh Apoteker Penanggungjawab Apotek (APA). Hal ini telah sesuai dengan peraturan kementerian kesehatan yang menyatakan bahwa apoteker dalam melaksanakan pelayanan swamedikasi harus memiliki dan mempedomani Standar Prosedur Operasional (SOP) yang baku.

Hasil penelitian ini juga mirip dengan penelitian yang menggambarkan tingkat kepuasan responden terhadap pelayanan swamedikasi dimana dinyatakan bahwa kepuasan yang baik dari responden terhadap pelayanan apoteker dan asisten apoteker yang memberikan informasi dan saran yang baik dan tepat terkait pengobatan sendiri (Izzatin, 2015).

Pembentukan sikap adalah penilaian positif ataupun negatif dari seseorang terhadap tindakan tertentu. Pada penelitian ini sikap informan terhadap perilaku swamedikasi yang diyakini oleh informan sebagai suatu keuntungan dan atau kerugian termasuk hambatan dalam melakukan swamedikasi.

Pernyataan informan terkait keuntungan dan kerugian saat melakukan swamedikasi di apotek Kecamatan Doloksanggul adalah sebagai berikut:

“.....kelebihannya sebenarnya dia memangkas biaya dan mempersingkat apa ya.. tata cara mendapatkan pengobatan artinya lebih tidak dia tidak terlalu butuh waktu untuk mengantri dan sebagainya, tetapi tentang kekurangan swamedikasi itu sendiri terkadang pasien tidak jelas memberikan gejala-gejalanya, tidak detail ataupun dia tidak terlalu memperhatikan sudah berapa lama dia mengalami gejala-gejala tersebut. Hambatan untuk pelayanan swamedikasi terkadang pasien terlalu terburu-buru sehingga tidak punya waktu untuk melakukan konseling, yang kedua pasien sendiri merasa enggan untuk melakukan konseling.....” (Informan 1)

“.....Menurut saya kelebihanannya lebih praktis, lebih hemat, tidak perlu lama antri di tempat dokter, atau puskesmas. Kekurangannya untuk pasien yang tidak jujur dengan keluhan dan riwayat penyakit yang dialaminya... mungkin jadi terlambat untuk penanganan medis... karena kan kadang ada pasien yang susah menerima saran... kadang pasien menganggap lebih tahu tentang obatnya... karena pengalaman sebelumnya. Menurut saya, karena gejala yang mereka alami itu ringan, dan tidak terlalu membutuhkan konsultasi dokter, biaya lebih hemat dan karena ada pengalaman sebelumnya baik pengalaman pribadi, atau pengalaman saudaranya/keluarganya.... selain itu.. mungkin karena ada promosi atau iklan yang mereka lihat di televise atau media-..media online. Seperti yang saya utarakan tadi,.... terkadang pasien terlalu

terburu-buru sehingga tidak punya waktu untuk melakukan konseling, dan kadang karena yang datang ke apotek bukan pasien... jadi susah untuk mengetahui informasi terkait keluhan/gejala yang dialami pasien.....” (Informan 2)

“.....Menurut saya kelebihanannya lebih hemat waktu, biaya, dan efisien bagi pasien dengan keluhan ringan ya kak, istilahnya yang minum obat bebas aja udah cepet sembuh. Kekurangannya, lebih ke ..pasiennya sih kak, merasa gejalanya ringan mungkin, dipaksakan untuk beli obat sendiri, padahal sebenarnya udah butuh pemeriksaan ..lanjut ke dokter kan.. Ya itu tadi lah kak, merasa lebih ringan dari segi waktu dan biaya, terus merasa gejalanya ringan gak butuh pemeriksaan lanjut ke dokter, trus udah pernah mungkin sakit kayak gitu sebelumnya,..sesuai pengalaman mungkin minum obat itu aja udah sembuh, trus ..apalah ya kak.. tau dari iklan di TV atau medsos mungkin. Kayak tadi yang ku jelaskan lah kak, pasien terkadang ada juga yang gamau ditanya-tanya gejalanya, ada yang buru-buru gada waktu untuk ditanya-tanya, tapi ya gimana lah kak, harus terima juga kita kan. Gak mungkin kita paksa....” (Informan 3)

Informan lainnya menyatakan:

“.....Kalau aku kak karena lebih murah aja dan biasanya sih dengan kondisiku yang kayak gini (ringan), biasanya aku langsung sembuh. Ditambah lagi, sebelumnya orangtuaku yang kena duluan kak, trus minum obat ini juga sembuh 3 hari yang lalu, makanya disarankan aku juga minum ini....” (Informan 4)

“.....Kelebihannya ya itu tadi, lebih terjangkau memang, gampang juga dapatkan obatnya, gak pala antri panjang, gak pala nunggu-nunggu di klinik atau di Rumah Sakit, lebih memudahkanlah memang. Menurutku ya gak seakurat kalo berobat ke dokterlah, ada perlu tes darah dan sebagainya kan.. tapi kita taulah gejala yang kita alami ini berat atau ringan. Jangan hanya karna mau cepet aja kan.. Trus harus jujur lah kasitau gejala ke apotek itu, biar mereka pun ga salah kasi obat....” (Informan 12)

“.....Kelebihannya karena penyakit itu ringan jadi lebih murah aja beli.obat di apotek daripada harus ke dokter. Kekurangannya kalau nggak sembuh ya terpaksa konsullah lagi.....” (Informan 5)

“.....Menurut saya kelebihanannya lebih hemat waktu dan biaya lah. Kalau kekurangannya, kurang adanya pemeriksaan yang lebih lengkap seperti yang dilakukan kalau kita ke bidan atau klinik. Itulah mungkin.....” (Informan 6)

“.....Kelebihannya lebih cepat pengobatannya, kalau ke rumah sakit lebih lama prosesnya karena harus mendaftar dulu, ngurus-ngurus administrasi. Kalau kekurangannya hmmm.. gak pala ada ya.. soalnya tiap beli obat, sehat dan aman-aman aja, gak pala ada efek samping juga.....” (Informan 7)

“.....Kelebihannya menurutku lebih cepat, efektif kalau memang bisa menimbang gejalanya masih tergolong ringan, lebih murah juga hehehe.. kalau kekurangannya, kalau gak bisa menimbang gejala itu kak. Dirasanya ringan, padahal udah gejala berat yang butuh pemeriksaan lanjutan dari dokter, beli obat ke apotek, 3 hari gak sembuh juga.. jadinya kan makin lama penanganannya. Itu kalau menurutku ya kak.....” (Informan 14)

“.....Kalau kelebihanannya bisa memberikan pertolongan pertama bagi saya. Kekurangannya ya mungkin ehmm aku gak tau pasti apakah pengobatan itu sudah cukup maksimal atau tidak.....” (Informan 8)

“.....Menurutku kelebihanannya lebih cepat, terbantu kali lah pokoknya, gak pala ngantri lama. Kalau kekurangannya, sebenarnya belum pala kurasakan sebenarnya. Masih bagus-bagus aja.....” (Informan 9)

“.....Menurutku kelebihanannya jauh lebih murah, lebih cepat, kalau kekurangannya kek tadilah mungkin ya, kalau gak sembuh-sembuh juga, harus repotlah berobat lagi ke dokter. Itulah kurasa.....” (Informan 10)

“.....Menurutku sih kak, kelebihanannya jauh lebih murah ya.. cepat juga sama gak ribet lah nunggu-nunggu.. Kalau kekurangannya apalah ya kak.. mmmm.... Belum tau lah kak hehehe.....” (Informan 15)

“.....Kalau kelebihanannya kurasa lebih cepat, murah sama gak pala bertele-tele.. kalau kekurangannya.. ehmmm kurang tau juga aku kak soalnya masih oke-oke aja aku kalau habis beli obat dari apotek.. sembuh-sembuh aja soalnya aku kak.....” (Informan 11)

Hasil penelitian yang sama menyatakan bahwa perilaku swamedikasi responden karena adanya sikap individu tentang keuntungan dan kerugian yang dirasakan dalam melakukan swamedikasi yang dipengaruhi oleh dukungan orang lain serta adanya faktor yang mempermudah untuk memperoleh pengobatan dalam swamedikasi (Kristiyanti and Widayati, 2022).

Hasil penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan di apotek Pesisir Surabaya Timur dimana pasien yang melakukan swamedikasi cenderung dilakukan pada usia dewasa muda karena mereka mulai bertanggung jawab dan merasa memiliki keuntungan sehingga memilih melakukan swamedikasi untuk mendapatkan pengobatan yang tepat terkait penyakit ringan yang dideritanya (Putra, Kresnamurti and Yunita, 2020).

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang Swamedikasi Obat Studi Kualitatif Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi di Apotek Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2023, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pasien swamedikasi sebagian besar tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan swamedikasi walaupun selama ini sudah sering melakukan swamedikasi. Sebagian besar pasien melakukan swamedikasi berdasarkan pengalaman pribadi atau keluarga dalam pengobatan penyakit sebelumnya dan pengaruh iklan di media elektronik; Rasionalitas penggunaan obat secara swamedikasi berdasarkan standar pelayanan kefarmasian umumnya sudah memenuhi standar. Pasien dapat mengutarakan keluhan atau gejala yang dirasakan dan memilih obat yang sesuai dengan penyakit yang dialami dan mengkonsumsi obat berdasarkan petunjuk yang diperoleh dari apoteker atau asisten apoteker atau petunjuk penggunaan obat dari label, etiket yang terdapat dalam kemasan obat sehingga rasionalitas penggunaan obat oleh pasien dalam pelayanan swamedikasi di apotek cukup baik. Seluruh informan juga sudah mengetahui bahwa langkah selanjutnya yang akan dilakukan jika penyakitnya tidak kunjung sembuh adalah berobat ke fasilitas kesehatan seperti ke klinik dokter, bidan, dan lainnya.

Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan swamedikasi disusun oleh Apoteker Penanggungjawab Apotek (APA) dan menjadi pedoman bagi apoteker maupun TTK dalam memberikan pelayanan swamedikasi di apotek. Apoteker maupun TTK secara umum sudah memberikan informasi mengenai obat, menanyakan keluhan atau gejala yang dialami pasien, dan menanyakan siapa yang sakit sehingga obat yang dibutuhkan tepat sasaran dan sesuai indikasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademik Universitas Sari Mutiara Indonesia yang telah memberikan saran dan masukan serta membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Alshogran, O. Y. *et al.* (2018) 'Patterns of Self-Medication Among Medical and Nonmedical University Students in Jordan', *Dove Press Journal: Risk Management and Healthcare Policy*, 11, pp. 169–176.
- Aswad, P. A. *et al.* (2019) 'Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung', *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2). doi: 10.29313/jiks.v1i2.4462.
- Balamurugan, G., Nidagundi, S. and Vijayarani, M. (2018) 'Self-Medication Practices in Rural Bangalore, Karnataka, India', *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 3(12), pp. 1–8.
- Banda, O. *et al.* (2021) 'Self-Medication Among Medical Students at The Copperbelt University, Zambia: A Cross-Sectional Study', *Saudi Pharmaceutical Journal*, 29(11), pp. 1233–1237. doi: 10.1016/j.jsps.2021.10.005.
- BPS (2021) *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir*. Jakarta.
- Depkes RI (2006) *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*, Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, Ditjen Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan. Jakarta.
- Devi Mustika, D. (2020) 'Evaluasi Obat Pelayanan Non Resep di Apotek Manjur Desa Petunangan', *Journal of Pharmacy UMUS*, 1(9), pp. 5–12.
- Farida, U. *et al.* (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Dusun Krajan Kedungjambe Singgahan Tuban', *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Sciences*, 03(01), pp. 1–9. doi: 10.30587/herclips.v3i01.3072.
- Fitrya, Khakim, M. Y. N. and Putra, A. P. (2021) 'Pembinaan Swamedikasi Yang Baik dan Benar Pada Masyarakat Melalui Sosialisasi Program "Dagusibu" di Desa Inderalaya Mulya Kecamatan Inderalaya Utara', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA: Original Research Papar*, 4(1), pp. 123–126.
- Garg, N. *et al.* (2019) 'A Study of Self-Medication Practices and Its Determinants', *Plant Archives*, 19(2), pp. 2304–2306.
- Ghazawy, E. R. *et al.* (2017) 'Self-Medication Among Adults in Minia, Egypt: A Cross Sectional Community-Based Study', *Scientific Research Publishing*, 9, pp. 883–895. doi: 10.4236/health.2017.96063.
- Gyawali, S. *et al.* (2015) 'Knowledge, Attitude and Practice of Self-Medication Among Basic Science Undergraduate Medical Students in A Medical School in Western Nepal', *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 9(12), pp. FC17–FC22. doi: 10.7860/JCDR/2015/16553.6988.
- Harahap, N. A., Khairunnisa and Tanuwijaya, J. (2017) 'Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan', *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*, 3(2), pp. 186–192.
- Hidayati, A., Dania, H. and Puspitasari, M. D. (2017) 'Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), pp. 139–149.
- Irwan (2017) *Etika dan Perilaku Kesehatan, CV. Absolute Maedia*. Edited by Narto and E. Taufiq. Yogyakarta (Cetakan Pertama).
- Izzatin, I. A. N. (2015) 'Persepsi Pasien Terhadap Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker Di Beberapa Apotik Wilayah Surabaya Selatan', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(2), pp. 1–15.
- Kemhumkam RI (2009) 'Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009

- Tentang Pekerjaan Kefarmasian'. Jakarta.
- Kemendes RI (2004) 'Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1027/Mendes/SK/IX/2004 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek'. Jakarta.
- Kemendes RI (2008) 'Petunjuk Teknis Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek'. Indonesia.
- Kemendes RI (2011) *Modul Penggunaan Obat Rasional: Kurikulum Pelatihan Penggunaan Obat Rasional (POR), Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta.
- Kemendes RI (2020) *Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat), Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta.
- Kemendes RI (2021a) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Standard Kegiatan Usaha dan Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko Sektor Kesehatan'. Jakarta.
- Kemendes RI (2021b) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Perubahan Penggolongan, Pembatasan, dan Kategori Obat'. Jakarta.
- Kristina, S. A., Prabandari, Y. S. and Sudjaswadi, R. (2008) 'Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Rasional pada Masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman', *Majalah Farmasi Indonesia*, 19(1), pp. 32–40.
- Kristiyanti, A. A. M. and Widayati, A. (2022) 'Persepsi Masyarakat Tentang Swamedikasi: Studi Kualitatif Dengan Theory of Planned Behavior', *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1), pp. 181–192.
- Mack, N. et al. (2005) *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*. North Carolina: Family Health International.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd edn. Arizona: Sage publications.
- Moloeng, L. J. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi, PT. Remaja Rosdakarya Offset. Revisi. Bandung: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (Cetakan ketigapuluh enam).
- Muharni, S., Aryani, F. and Widiawati, S. (2022) 'Persepsi Masyarakat Terhadap Pelayanan Penggalan Informasi Swamedikasi Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Tuah Madani Pekanbaru', *Journal of Pharmacy and Science*, 5(2), pp. 69–79.
- Mustika, D., Fajarini, H. and Muldiyana, T. (2020) 'EVALUASI PELAYANAN OBAT NON RESEP DI APOTEK MANJUR DESA PETUNJUNGAN', *Jurnal Ilmiah JOPHUS : Journal Of Pharmacy UMUS*, 1(02). doi: 10.46772/jophus.v1i02.131.
- Nasution, M. J. (2016) 'Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Tentang Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi pada Penderita Rawat Jalan di Puskesmas Kedai durian Kecamatan Medan Johor'. Universitas Sumatera Utara.
- Notoatmodjo, S. (2010) 'Ilmu Perilaku Kesehatan'.
- Parulekar, M. et al. (2016) 'Self-medication in Developing Countries a Systematic Review', *Journal of Pharmaceutical Technology, Research and Management*, 4(2), pp. 103–127. doi: 10.15415/jptrm.2016.42007.
- Parulekar, M. S. (2019) *Self-Medication: Concept, Measurement and Determinants*. Goa University.
- Putra, O. N., Kresnamurti, A. and Yunita, A. (2020) 'Tingkat Kepuasan Pasien Swamedikasi Terhadap Pelayanan Informasi Obat di Apotek Pesisir Surabaya Timur', *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 18(2), pp. 143–149.
- Rachmawati, W. C. (2019) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Wineka Media. Malang.
- Ritonga, K. I. (2019) 'Pengetahuan dan Rasionalitas Pasien Terhadap Pengobatan Sendiri di Apotek Kecamatan Medan Johor'. Universitas Sumatera Utara, pp. 1–51.

- Simanjuntak, S. M. and Tupen, K. (2019) 'Edukasi Cerdas Menggunakan Obat (Cermat) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Kelompok Senam', *Media Karya Kesehatan*, 3(2).
- Subashini, N. and Udayanga, L. (2020a) 'Demographic, socio-economic and other associated risk factors for self-medication behaviour among university students of Sri Lanka: A cross sectional study', *BMC Public Health*, 20(1), pp. 1–13. doi: 10.1186/s12889-020-08622-8.
- Subashini, N. and Udayanga, L. (2020b) 'Demographic, Socio-Economic and Other Associated Risk Factors for Self-Medication Behaviour Among University Students of Sri Lanka: A Cross Sectional Study', *BMC Public Health*, 20(613), pp. 1–13.
- Sugiyono (2021) *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. 3rd edn, CV. Alfabeta. 3rd edn. Edited by S. Y. Suryandari. Bandung (Cetakan Keempat April 2021).
- Suherman, H. and Febrina, D. (2018) 'Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat', *Viva Medika*, 2, pp. 94–108.
- Wulandari, A. S. and Ahmad, N. F. S. (2020) 'Hubungan Faktor Sociodemografi Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi di Beberapa Apotek Wilayah Purworejo', *Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal*, 4(1), pp. 33–43. doi: 10.21927/inpharmmed.v4i1.1764.
- Zeenot, S. (1985) *Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apotek*. 2013th edn. Edited by L. Witjaksana. Yogyakarta: Diva Press,.